PERAN MAJELIS TA'LIM NURUZZAHRO BUKITTINGGI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Agama Islam (PAI)

Disusun Oleh:

AZIZAH AR.RAHMAH

NIM. 2122401

Dosen Pembimbing:

DR. MUHIDDINUR KAMAL, M. Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2026 M/1448 H

SURAT ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Azizah Ar.Rahmah
NIM	:	2122401
Tempat / Tanggal lahir	:	Lubuklinggau/ 02 April 2004
Judul Skripsi	:	Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital

Menyatakan dengan sesungguhnyanya bahwa Skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang dikutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari diketahui pernyataan penulis tidak benar, gelar penulis bisa dicabut dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan tanpa adanya paksaan dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 10 Juli 2026



Azizah Ar.Rahmah

NIM.2122401

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital"** disusun oleh Azizah Ar.Rahmah NIM. 2122401, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.

NIP. 197402102005011007

MOTTO

“ Dan manusia akan memperoleh apa yang telah diusahakannya ”

QS. An-Najm: 39

“ Satu peluru hanya dapat menembus satu kepala, namun satu tulisan dapat menembus ribuan bahkan jutaan kepala “

Sayyid Qutb

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puja puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sembah serta syukur kepada Allah SWT dengan rahmat serta karunia-Mu telah memberikan rezki ilmu pengetahuan Alhamdulillahirabbil'alamin atas kemudahan yang Allah SWT berikan skripsi sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya.

Kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini teruntuk orang yang sangat kusayangi kepada ayah dan ibu tercinta yang menjadi rumah untukku.

1. Cinta pertamaku dan sekaligus menjadi sosok yang sangat menginspirasi penulis yaitu ayahanda Edi Swantra. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan motivsi, dan memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terimakasih tiap tetes keringat dalam langkah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan finansial penulis selama ini. Serta ribuan do'a yang telah dilangitkan untuk mengantarkan putri sulungmu menggapai cita-cita ini.
2. Pintu surgaku dan sekaligus menjadi panutan bagi penulis untuk menjadi sosok perempuan yang kuat, penyayang, dan memiliki kesabaran yang tinggi yaitu ibunda Mariya Susanti. Terimakasih atas tetesan keringat, kasih sayang, ridho dan doa yang terselip disetiap do'a ibu demi keberhasilan penulis mewujudkan harapan semua orang terutama ayah dan ibu, terimakasih sudah menjadi alasan bagi penulis untuk sampai di titik ini. Dan terima kasih karena sudah kuat menghadapi kanker ganas itu.

3. Ummi Fatma, Ibu Rosni Pesra, dan Ibu Leni terimakasih sudah memberikan dukungan secara finansial dan memberikan kasih sayang layaknya anak kandung sendiri sehingga penulis dapat menyelesaikan skrispsi ini.
4. Untuk Nadhia Meyranti, Shinta Gita Zahara, Salsabila Dwi Rusri, dan Deya Amelia Fitri terimakasih sudah menjadi sahabat untuk penulis yang saling memberikan motivasi satu sama lain semoga kita bisa tamat bersama.
5. *Last but not least I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver, and tryna give more than I receive, I wanna thank me for, tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan nikmat hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**". Shalawat beriringkan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan umat Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan Studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Proses penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan kedua orang tua yaitu ayahanda **Edi Swantra** dan ibunda **Mariya Susanti** yang telah mendoakan yang terbaik untuk penulis serta sudah berjuang agar penulis sampai dititik penyelesaian pembuatan skripsi ini.

Kemudian pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si selaku Rektor, Bapak Dr. Afrinaldi, S. Sos.I., MA selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Iiz Izmuddin, MA selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. H. Edi Rosman, S.Ag., M. Hum selaku Wakil Rektor III di UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Junaidi, S.Ag, M.Pd selaku Dekan, Bapak Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Fadhila Yusri, M.Pd., selaku

Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Supriadi, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Dekan III di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

3. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Ibu Dr. Yulia Rahman, M.Pd**,** Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Ibu Siska Yulia, M.Pd Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang setiap saat melayani penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Bukittinggi ini.
4. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta dorongan yang berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Fenny Ayu Monia, M.Pd yang telah mengarahkan penulis dalam perkuliahan sebagai dosen Penasehat Akademik. Masukan dan saran-saran dari ibu sangat berarti bagi penulis, baik selama perkuliahan maupun dalam membuat skripsi ini.
6. Bapak Dr. Januar, M.Pd dan Bapak Dr. Iswantir, M.Pd. yang telah menjadi narasumber serta penguji penulis, dengan arahan dan koreksi dari bapak dan ibu, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak dan ibu Dosen Universitas Islam Negeri Sjech Djamil Djambek, Bukitttinggi yang telah mengajar, mendidik dan memberikan ilmunya dengan tulus kepada penulis yang tidak disebutkan satu persatu.

ABSTRAK

Azizah Ar.Rahmah, NIM 2122401, Judul Skripsi " **Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukitinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital** ". Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,Universitas Islam Negeri Sjech M, Djamil Djambek Bukittinggi, 2026.

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi informasi di era digital membawa tantangan berupa pergeseran otoritas keagamaan dan banjir informasi yang berpotensi mendistorsi pemahaman keagamaan generasi muda. Di tengah fenomena tersebut, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi hadir sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang unik karena mampu memadukan pemeliharaan tradisi keislaman *offline* dan pemanfaatan media digital.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam bersama pengurus dan jamaah mahasiswi, serta studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik, lalu dianalisis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Nuruzzahro berhasil menjalankan perannya secara transformatif melalui lima dimensi: internalisasi nilai aqidah berbasis kitab salaf, pembiasaan nilai ibadah praktis fikih wanita, penanaman nilai akhlak lewat keteladanan fisik, penguatan nilai muamalah (sosial) melalui filantropi lokal (*puro*), serta pelestarian tradisi kultural (hadrah dan maulid). Keberhasilan transinternalisasi nilai pada jamaah lintas generasi khususnya mahasiswi terwujud berkat strategi *hibridasi dakwah*, di mana tradisi kultural secara fisik dipertahankan sebagai inti penguatan spiritual, sementara media digital dioptimalkan sebagai sarana manajemen informasi operasional. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis mengenai model adaptasi fleksibel lembaga pendidikan Islam nonformal dalam menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan orisinalitas tradisinya.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Majelis Ta'lim, Era Digital.

ABSTACT

Azizah Ar.Rahmah, NIM 2122401, *Thesis Title: "**The Role of Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi in Internalizing Islamic Religious Education (PAI) Values in the Digital Era**." Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sjech M State Islamic University, Djamil Djambek Bukittinggi, 2026.*

This writing is motivated by the development of information technology in the digital era, which brings challenges in the form of shifts in religious authority and a flood of information that has the potential to distort the religious understanding of the younger generation. Amidst this phenomenon, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi exists as a unique non-formal Islamic educational institution, capable of combining the maintenance of offline Islamic traditions with the use of digital media.

This descriptive qualitative research using a field research approach aims to analyze in depth the role of Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi in internalizing Islamic Religious Education (PAI) values in the digital era. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with student administrators and members, and documentation studies. Data validity was tested using source and technique triangulation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana.

The results indicate that the Nuruzzahro Islamic Study Group successfully carried out its transformative role through five dimensions: internalizing religious values based on the Salaf (pasal) books, familiarizing women with practical Islamic religious values, instilling moral values through physical role models, strengthening social (muamalah) values through local philanthropy (puro), and preserving cultural traditions (hadrah and maulid). The successful trans-internalization of values among members across generations, particularly female students, was realized thanks to a hybrid da'wah strategy, where physical cultural traditions were maintained as the core of spiritual strengthening, while digital media was optimized as a means of operational information management. This research provides theoretical implications regarding a flexible adaptation model for non-formal Islamic educational institutions in the face of digital disruption without losing their traditional authenticity.

***Keywords**: Internalization of Values, Islamic Religious Education, Majelis Ta'lim, Digital Era.*

الملخص

عزيزة الرحمة، رقم القيد ٢١٢٢٤٠١، عنوان الرسالة: **دور مجلس التعليم نور الزهراء بوكيتينغي في استدخال قيم التربية الإسلامية في العصر الرقمي**. قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وعلوم التعليم، جامعة الشيخ محمد جميل جمبك الإسلامية الحكومية بوكيتينغي، ٢٠٢٦.

جاءت هذه الدراسة على خلفية التطور المتسارع لتكنولوجيا المعلومات في العصر الرقمي، وما صاحبه من تحديات تمثلت في تحول المرجعية الدينية وتدفق المعلومات بصورة قد تؤدي إلى تشويه الفهم الديني لدى فئة الشباب. وفي ظل هذه الظاهرة، برز مجلس التعليم نور الزهراء بوكيتينغي بوصفه مؤسسة تعليمية إسلامية غير نظامية تتميز بقدرتها على الجمع بين المحافظة على التقاليد الإسلامية الحضورية والاستفادة من الوسائط الرقمية.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الوصفي الكيفي من خلال الدراسة الميدانية، وهدفت إلى تحليل دور مجلس التعليم نور الزهراء بوكيتينغي في استدخال قيم التربية الإسلامية في العصر الرقمي تحليلا معمقا. وجمعت البيانات عن طريق الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة مع القائمين على المجلس والطالبات المشاركات فيه، إضافة إلى دراسة الوثائق. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث في المصادر والأساليب، ثم تحليلها وفقا للنموذج التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالدانا.

وأظهرت نتائج الدراسة أن مجلس التعليم نور الزهراء نجح في أداء دوره بصورة تحولية من خلال خمسة أبعاد، وهي استدخال قيم العقيدة المعتمدة على كتب السلف، وتعويد المشاركات على قيم العبادات العملية في فقه المرأة، وغرس القيم الأخلاقية من خلال القدوة العملية، وتعزيز قيم المعاملات الاجتماعية عبر العمل الخيري المحلي، والمحافظة على التقاليد الثقافية الإسلامية مثل الحضرة والمولد. كما تحقق نجاح عملية الاستدخال العميق للقيم لدى المشاركات من مختلف الفئات العمرية، ولا سيما الطالبات الجامعيات، بفضل استراتيجية الدمج بين أساليب الدعوة التقليدية والوسائط الرقمية، حيث حوفظ على التقاليد الثقافية الحضورية بوصفها أساسا لتعزيز البعد الروحي، في حين استثمرت الوسائط الرقمية في إدارة المعلومات والأنشطة التشغيلية. وتسهم هذه الدراسة في تقديم إسهام نظري يتمثل في نموذج للتكيف المرن لمؤسسات التعليم الإسلامي غير النظامي في مواجهة تحديات التحول الرقمي مع الحفاظ على أصالة تقاليدها.

الكلمات المفتاحية: مجلس التعليم، استدخال القيم، التربية الإسلامية، العصر الرقمي، نور الزهراء بوكيتينغي

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing …… 91

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian …….……... 92

Lampiran 3 Kisi-kisi Penelitian ……...… 93

Lampiran 4 Pedoman Observasi ……. 94

Lampiran 5 Instrumen Penelitian …….…… 98

Lampiran 6 Pedoman Wawancara…….. ……..……..105

Lampiran 7 Permohonan Validasi Instrumen ……..…108

Lampiran 8 Validasi Instrumen ……..109

Lampiran 8 Surat telah melakukan wawancara ……. 115

Lampiran 9 Surat telah selesai penelitian …….……..… 125

Lampiran 10 Dokumentasi ……. 12

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS …….. i
PERSETUJUAN PEMBIMBING …….. ii
MOTTO …… iii
HALAMAN PERSEMBAHAN …….. iv
KATA PENGANTAR …… vi
ABSTRAK …… ix
DAFTAR ISI..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN …….. xv
BAB I PENDAHULUAN.....
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Pertanyaan Penelitian 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7
F. Penjelasan Judul 9
G. Sistematika Penulisan 13
BAB II LANDASAN TEORI .....
A. Kajian Teori..... 15
1. Peran Majelis Ta'lim 15
a. Pengertian Peran 15
b. Pengertian Majelis Ta'lim 17
c. Macam-macam Peran Majelis Ta'lim 20
2. Internalisasi Nilai 24
a. Pengertian Internalisasi 24
b. Pengertian Nilai 24
c. Pengertian Internalisasi Nilai..... 27
3. PAI di Era Digital 28
a. Pengertian PAI 28
b. Pengertian Era Digital 30

c. Pengertian PAI di Era Digital 33
B. Penelitian Relevan..... 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....
A. Jenis Penelitian 43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 44
C. Informan Penelitian 45
D. Teknik Pengumpulan Data 49
E. Instrumen Penelitian 49
F. Teknik Analisis Data 50
G. Teknik Keabsahan Data 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN …….
A. Temuan Umum ……..……. 53
1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi …… 53
2. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittingi …….. 54
3. Profil Jama'ah Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittingi …… 55
4. Program dan Kegiatan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittingi …… 57
5. Sarana dan Prasarana ……... 60
B. Temuan Khusus ……... 61
1. Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai Aqidah …….. 61
2. Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai Ibadah …… 64
3. Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai Akhlak …….. 66
4. Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai Sosial(Muamalah) …. 67
5. Peran Majelis Ta'lim dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Era Digital ……... 69
6. Tantangan dan Upaya Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Menjalankan Perannya …….. 73
C. Pembahasan ……. 76
BAB V PENUTUP …….
A. Kesimpulan ……. 81
B. Saran ……... 86
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah sehingga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan era digital yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, internet, dan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara masyarakat memperoleh informasi, berinteraksi, serta memahami ajaran agama.

Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang yang luas bagi penyebaran dakwah dan pendidikan Islam, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam, berkurangnya intensitas interaksi pembelajaran keagamaan secara langsung, serta munculnya kecenderungan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama secara instan melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memerlukan peran berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang mampu

membimbing masyarakat agar tetap memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh di tengah dinamika era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Perkembangan digital, yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam penggunaan internet, media sosial, dan teknologi, telah menciptakan pola baru dalam interaksi sosial, penyebaran informasi, serta konstruksi pengetahuan keagamaan di masyarakat.[1] Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga memengaruhi paradigma pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Secara filosofis, pendidikan dalam perspektif Islam tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan kepribadian dan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.[2] Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl : 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125)*

[1] Putri Andriyana. Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital. *Journal of Islamic Studies* Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2024, h. 86

[2] Abuddin Nata. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) h. 20

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab Tafsir *Marah Labib* Jilid I menjelaskan, ayat ini mengajarkan bahwa dalam berdakwah atau berdebat, harus menggunakan cara yang tepat dan bijaksana. Sudah seyogianya memperhatikan tingkat pemahaman dan watak orang yang dihadapi. Dengan demikian, dakwah akan lebih efektif dan dapat diterima oleh mereka. [3]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Jadi dalam perspektif kaidah Islam, dakwah dan pendidikan agama bersifat dinamis dan kontekstual. QS. An-Nahl ayat 125 menegaskan pentingnya penyampaian ajaran Islam dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik. Prinsip ini menunjukkan bahwa metode dan media dakwah senantiasa terbuka untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, selama tetap berorientasi pada inti dari ajaran Islam. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dalam pendidikan dan dakwah Islam dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar kontekstual dalam menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan sosial.

---

[3] Syekh Nawawi al-Bantani. *Tafsir Marah Labib*, Jilid I, h. 512

Dalam kerangka hukum nasional, keberadaan majelis ta'lim memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang diakui oleh negara. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 ayat (4)* menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah, pengganti, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat.[4]

Hal ini diperkuat oleh *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*, yang menegaskan fungsi majelis taklim sebagai wahana pembinaan umat melalui pendidikan agama Islam, dakwah, dan pengembangan karakter keagamaan masyarakat.[5] Oleh karena itu, transformasi peran majelis ta'lim di era digital merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari agar fungsinya tetap relevan dan efektif.

Secara teoritis, peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang berdasarkan kedudukannya, yang tidak hanya mencerminkan fungsi statis tetapi juga respons terhadap konteks sosial internal dan eksternal, sehingga bersifat stabil namun dapat beradaptasi.[6]

Menurut teori internalisasi nilai oleh Muhaimin, proses internalisasi nilai dibagi melalui tiga tahapan yaitu, Tahapan transformasi nilai, yakni pendidik

---

[4] Republik Indonesia, *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

[5] Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

[6] Megi, dkk. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi,* Vol. 20, No. 03 Tahun 2020 h. 82.

sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik.

Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Tahap transisternalisasi, tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di majelis ta'lim Nuruzzahro' Bukittinggi, diketahui bahwa majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi merupakan salah satu lembaga pengajian yang menarik untuk dikaji karena memiliki keunikan dalam mempertahankan tradisi maupun ajaran Islam di era digital. Dalam menjalankan perannya Majelis ini tidak menututp mata akan adanya perkembangan digitalisasi, tetapi mereka menerima dengna baik dengan cara memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi-informasi mengenai kegiatan majelis maupun pengetahuan agama. Dalam kegiatannya majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi menggunakan beberapa

kitab-kitab terkenal seperti *Mukhtarul Hadist An-Nabawiyah, Miftahus Saroir, Al Masyrob Asshofi Alhani, At Tadzkiroh Al Hadhromiyah, Aqidatul Awwam, Saroh Safinatunnajah, Basyairul Khairat, Maulid Shimthudduror, Maulid Addhiya'ulami, Burdah, Hadroh Basaudan,* dan kitab-kitab lainnya.

Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi juga mengadopsi unsur budaya sebagai media dakwah yaitu, alat musik hadroh. Hadroh adalah seni musik tradisional bernapaskan Islam yang menggunakan alat perkusi; Rebana, Keprak, Darbuka, Tamtam, Bass, dan Kerincingan untuk mengiringi lantunan shalawat, puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta pesan moral. Istilah ini berakar dari kata *hadhoro* (kehadiran) yang bermakna menghadirkan kesadaran akan Allah dan Rasul-Nya melalui irama yang khidmat.

Keunikan lain yang memperkaya fenomena ini adalah karakterstik jama'ah Majelis Ta'lim Nuruzzahro yang tidak hanya didominasi oleh ibu rumah tangga dan lansia, tetapi juga oleh Mahasiswi dan anak muda lainnya. Hal ini mencadi pemicu untuk anak muda lainnya agar mau hadir di amjelis ilmu tanpa gengsi memikirkan bahwa hanya ibu-ibu saja yang belajar di majelis ta'lim.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena perkembangan era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara memperoleh dan memahami pengetahuan agama. Di satu sisi, teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap informasi keagamaan, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat.

Dalam kondisi tersebut, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran majelis ta'lim dalam internalisasi nilai-nilai PAI di era digital menjadi penting untuk mengetahui bagaimana majelis ta'lim menjalankan fungsinya dalam membina dan memperkuat karakter religius masyarakat di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara kualitatif peran Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang mendalam mengenai bagaimana sebuah majelis ta’lim memaknai, menjalani, dan mengelola perannya secara khas dan kontekstual, khususnya terkait peran majelis ta’lim yang berakar pada tradisi keislaman sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi digital.

Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi, lembaga majelis ta’lim lainnya, serta pemangku kebijakan dalam pengembangan pendidikan agama Islam nonformal di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada **Peran Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Era Digital**, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di tengah tantangan era digital.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dan agar terhindar dari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada peran majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam internalisasi nilai-nilai PAI yang meliputi nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas penulis dapat pertanyakan adalah, Bagaimana peran majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam internalisasi nilai-nilai PAI di era digital ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam internalisasi nilai-nilai PAI di era digital.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1) Manfaat Teoritis

Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis dalam kajian pendidikan agama Islam. Khususnya mengenai transformasi peran majelis ta'lim yang mengikuti perkembangan zaman, serta memberikan kontribusi pada *literature* tentang proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam konteks digital.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dan dapat menambah pengetahuan dalam menggali serta mengembangkan ilmu tentang peran majelis ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam konteks digital di majelis ta'lim Nuruzzahro kota Bukittinggi, provinsi Sumatera Barat.
b. Bagi Lembaga Sosial untuk memberikan panduan praktis bagi pemimpin komunitas, atau pengajar di majelis ta'lim untuk beradaptasi dengan era digital, sehingga meningkatkan keterlibatan generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga menghasilkan manfaat praktis yang aplikatif bagi penguatan peran majelis ta'lim dalam menjaga eksistensi pendidikan agama Islam di era digital.

F. Penjelasan Judul

Sebelum mengurai proposal ini lebih lanjut, penulis akan menjelaskan pengertian judul dengan tujuan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian. Proposal ini berjudul "Transformasi Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Era Digital."

1. Peran

Peran adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki individu maupuan kelompok untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri dan berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.[7] Peran menurut Soerjono Soekanto dalam Imanuel, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran setidaknya mencakup 3 hal:[8]

a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
b. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
c. Peran dapat dikatakan sebagau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Bruce J Cohen dalam Mutiawanthi, mengungkapkan peran terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengemban peran.[9]

---

[7] Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, (2010) h. 117

[8] Febria Kurniasih and Hadi Wijaya, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sdn Embung Tangar Kecamatan Praya Barat," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019) h. 328.

[9] Mutiawanthi. Tantangan "*Role*"/Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia. (*Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 2017) h.107.

Peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi seseorang, harapan tentang apa yang seharusnya dilakukan individu dalam masyarakat, dan perilaku yang penting bagi struktur sosial. Seseorang yang menjalankan perannya berarti melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran juga melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain, serta kesiapan untuk melakukan sesuatu yang membantu mencapai tujuan tertentu.

Secara keseluruhan, peran menunjukkan suatu fungsi, tugas, kontribusi, atau upaya yang dilakukan oleh majelis ta'lim dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

Penyebutan lokasi penelitian menegaskan ruang lingkup penelitian ini, yaitu sebuah lembaga pendidikan nonformal di masyarakat Islam yang terletak di kota Bukittinggi, tepatnya di Toko Buku Utama, Jl. By Pass Aur Kuning, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia.

"Majelis" adalah kata tempat dari *fi'il* (kata kerja): *jalasa* yang berarti duduk. Sehingga makna majelis ialah tempat duduk, tempat berkumpul untuk orang-orang tertentu atau umum.[10]

Majelis ta'lim biasanya adalah kelompok studi informal yang memusatkan perhatian pada pengajaran Al-Qur'an, hadist, serta nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyelidiki bagaimana lembaga ini, yang berlokasi didaerah kota Bukittinggi, Sumatera Barat menjalankan perannya yang

[10] Maturidi dan Masruroh, "Peran Majelis Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Remaja", *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1, no 1 (2019): 107.

menjadi wadah pembelajaran, pembinaan, dan pengembangan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan pengajian, ceramah, diskusi, dan pembinaan keislaman lainnya.

3. Internalisasi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi memiliki makna sebagai proses memasukkan suatu ajaran dengan mendalam melalui proses pembinaan.[11] Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses mendalam menghayati nilai-nilai yang diberikan pendidik kepada peserta didik dengan dipadukan nilai-nilai pendidikan, hal tersebut memfokuskan pada kepribadian peserta didik.[12]

4. Nilai-nilai

Nilai-nilai merujuk pada prinsip, keyakinan, dan standar fundamental yang diakui dan dianut oleh individu atau masyarakat, yang berfungsi untuk memandu perilaku, membentuk karakter, dan menentukan tindakan serta keputusan. Dalam konteks ini, nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.[13]

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agam Islam merupakan suatu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam terhadap peserta didik dengan adanya

---

[11] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 336.

[12] Saifullah idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), h.17.

[13] Ma'rifatun Nisa, *Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam* (Institut Agama Islam Negeri Pureokerto, 2020), hlm.13.

pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, serta pengembangan potensinya, untuk mencapai keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat.[14] Nilai-nilai tersebut mencakup nilia Aqidah, akhlak, ibadah, dan nilai sosial (muamalah).

6. Era Digital

Komponen ini menekankan konteks waktu, yaitu masa kini dimana teknologi seperti internet dan media sosial sangat mendominasi. Era digital menghadirkan peluang seperti akses yang lebih terbuka, tetapi juga tantangan seperti perpecahan informasi atau kurangnya interaksi tatap muka. Oleh karena itu, era digital dalam penelitian ini bermaksud sebagai konteks waktu yang memiliki dampak potsittif dan negative terhadap internalisasi nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, yang dimaksud dengan *Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Era Digital* dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya, fungsi, dan kontribusi majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dna sosial (muamalah) kepada jamaah sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 38.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian yang akan dilakukan, sistematika diperlukan untuk menata dan mengatur sistem penulisan agar mudah dibaca dan dipahami, adanya sistematika dalam penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Berupa pembahasan tentang pengertian transformasi, majelsi ta'lim, internalisasi, pendidikan agama Islam, dan digitalisasi.

BAB III: Metodologi Penelitian

Berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi data.

BAB VI: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan umum, sejarah berdirinya majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi, struktur majelis, profil jama'ah majelis, program dan kegiatan majelis, sarana dan prasarana majelis, temuan khusus dan pembahasan.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Majelis Ta'lim

a. Pengertian Peran

Peran merupakan kemampuan dan kesiapan intrinsik yang dimiliki individu untuk mempengaruhi, mendorong, serta mengajak orang lain agar menerima dan merespons pengaruh tersebut secara positif. Melalui peran ini, seseorang dapat melakukan tindakan konkret yang mendukung pencapaian maksud dan tujuan tertentu, baik dalam konteks sosial, profesional, maupun kepemimpinan.[15] Misalnya, seorang pemimpin tim yang menggunakan perannya untuk memotivasi anggota kelompok agar berkolaborasi dalam proyek, sehingga tujuan bersama tercapai dengan efisien.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran dimaknai sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[16] Secara umum, peran didefinisikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status individu dalam struktur sosial, yang melibatkan seperangkat ekspektasi perilaku dan norma yang memandu interaksi manusia. Menurut Kozier, peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap

---

[15] Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 117.

[16] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 453.

seseorang berdasarkan kedudukannya, yang tidak hanya mencerminkan fungsi statis tetapi juga respons terhadap konteks sosial internal dan eksternal, sehingga bersifat stabil namun dapat beradaptasi.[17]

Peran menurut Soerjono Soekanto dalam Imanuel, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran setidaknya mencakup 3 hal:[18]

a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
b. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan sosiologis, peran secara keseluruhan mencakup norma-norma sosial yang melekat pada posisi individu dalam masyarakat, ekspektasi kolektif tentang perilaku yang seharusnya dilakukan, serta tindakan yang krusial untuk mempertahankan dan memperkuat struktur sosial. Ketika seseorang menjalankan perannya, ia secara aktif melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya.

---

[17] Megi, dkk. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi,* Vol. 20, No. 03 Tahun 2020 h. 82.

[18] Febria Kurniasih and Hadi Wijaya, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sdn Embung Tangar Kecamatan Praya Barat," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala,* Vol. 4, no. 5 (2019): 328.

Lebih lanjut, peran ini melibatkan kemampuan intrinsik untuk mempengaruhi, mendorong, dan mengajak orang lain agar terlibat dalam interaksi positif, serta kesiapan mental dan praktis untuk mengambil langkah-langkah yang mendukung pencapaian tujuan bersama. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, menekankan aspek dinamis dari status sosial, di mana peran tidak hanya statis tetapi dapat beradaptasi dengan konteks budaya dan zaman. Namun, tantangan seperti konflik peran, di mana ekspektasi dari berbagai posisi bertabrakan dapat muncul, sehingga memerlukan keseimbangan untuk menjaga harmoni masyarakat.

Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan jaringan sosial, komunitas, atau struktur politik, memfasilitasi kohesi kelompok dan distribusi kekuasaan. Pada akhirnya, peran merupakan kombinasi posisi struktural dan pengaruh individu dalam melaksanakan hak serta kewajiban.

b. Pengertian Majelis Ta’lim

Istilah "Majlis Ta'lim" berasal dari kombinasi dua kata, yakni "Majlis" yang bermakna lokasi atau tempat, serta "Ta'lim" yang berarti pendidikan atau pengajaran. Berdasarkan itu, penulis menyimpulkan bahwa Majlis Ta'lim merupakan wadah untuk belajar atau mengaji bagi mereka yang berminat memperdalam ajaran-ajaran Islam. Sebagai sarana dakwah dalam bidang pendidikan agama, Majlis Ta'lim sebenarnya didasarkan pada tradisi yang kokoh, yaitu sejak Rasulullah Muhammad SAW mulai menyebarkan agama Islam pada masa awal kenabianNya. Bahkan berawal

dari majelis ta‟‟lim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah.[19]

Dalam praktiknya, majelis ta‟‟lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman, lapangan, kantor dan sebagainya.

Meskipun telah mengalami beberapa tahap transformasi sepanjang era perubahan, keberadaan majelis ta'lim tetap kokoh berkat upaya pemeliharaan pola dan tradisi yang efektif, sehingga mampu bertahan di tengah persaingan dengan institusi-institusi pendidikan keagamaan formal. Perbedaannya terletak pada aspek manajemen; pada masa lampau, majelis ta'lim semata-mata berfungsi sebagai lokasi pengajian yang dikelola secara personal oleh seorang kiai yang juga bertindak sebagai pendidik. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, majelis ta'lim telah berevolusi menjadi sebuah institusi yang secara sistematis mengorganisir kegiatan pendidikan atau pengajian agama Islam, dengan pengelolaan yang terstruktur oleh individu, kelompok, maupun organisasi.

---

[19] Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 77

Tujuan dari majelis ta'lim dari segi fungsinya menurut Tuti Alawiyah adalah[20] :

1. Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama.
2. Sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturrahim.
3. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.
4. Majelis ta'lim yang merupakan lembaga penddikan non formal memiliki peran yang penting dalam masyarakat[21], yaitu:
5. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah.
6. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
7. Wadah silaturrahim yang menghidupkan syiar Islam.
8. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam

---

[20] Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : PT. Mizan, 1997), Cet-1, h. 78

[21] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994), h. 120

Secara fungsional, majelis taklim berperan dalam mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam yang bertujuabn untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, *lahiriyah* dan *batiniyah, duniawiyah* dan *ukhrowiyah.*

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa majelis ta'lim merupan lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi untuk meningkatkan pemahaman ajaran agama Islam.

c. Peran Majelis Ta'lim

1) Menanamkan Nilai Aqidah

Akidah merupakan cabang ilmu pengetahuan tentang agama dalam memahami perkara-perkara yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah swt, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Keyakinan adalah mengimani dengan sepenuh hati, dengan mengucapkan kebenaran secara lisan, dan mengamalkan perintah Allah dengan perbuatan. Keyakinan terhadap akidah merupakan sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepada-Nya, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan

2) Menanamkan Nilai Akhlak

Materi tentang akhlak merupakan materi yang dibutuhkan dalam realitas kehidupan individu dan juga dalam berkehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa terlepas

dari seseorang manusia. Penciptaan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya selalu membutuhkan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan bersifat individualistis dalam menjalankan kesehariannya. Setiap waktu bahkan setiap saat manusia cenderung membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi sifat sosialnya. Dalam menjalankan hidup bermasyarakat tentu bukan perkara yang mudah, menjag akhlak agar tetap baik merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Akhlak yang baik akan membawa kepada rasa cinta, damai, dan tentram antar masyarakatnya. Setelah itu akan meningkatkan semangat ukhuwah islamiyah anatar umat Islam.

Akhlak merupakan penyempurna dari keimanan yang mana akan mempengaruhi pandangan hidup manusia untuk berbuat baik atau berbuat buruk. Akhlak merupakan sifat yang ada dalam diri manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Sifat yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan segala sesuatu yang akan terjadi setelahnya. Allah Swt. telah menganugrahkan pada diri manusia suatu akal pikiran yang berfungi untuk menyaring mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan

3) Menanamkan Nilai Ibadah

Penyampaian materi tentang ibadah bertujuan untuk menambah ke khusuan dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Memberikan penjelasan dan pemahaman yang tepat mengenai tata cara shalat

misalkan, berwudlu, berbakti kepada orang tua, mempererat tali silaturahmi, dan yang lainnya. Hal ini supaya dalam pelaksanaan ibadahnya sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Maka dengan begitu, ibadah yang dilakukanya akan diterima oleh Allah swt.

Hakekat dari ibadah merendahkan diri kepada Allah swt dan tunduk dan patuh akan apa yang diperintahkan-Nya yang disertai dengan kecintaan kepadaNya. Kecintaan disertai ketundukan yang melekat dalam ibadah merupakan tujuan Allah dalam penciptaan manusia. Dimana dalam al-qur'an disebutkan bahwa, Allah tidak menciptakan manusia dan jin semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan dalam firmannya tersebut dikatakan bahwa tidak hanya manusia yang harus tunduk dan patuh dalam beribadah kepada Allah swt, melainkan bangsa jin juga diwajibkan untuk taat beribadah kepada-Nya. Hal ini menunjukkan betapa sangat pentingnya untuk beribadah, karena akan menjadi jalan dalam menghadap Sang Rabbi.

4) Menanamkan Nilai Sosial (Muamalah)

Materi bimbingan keagamaan yang disampaikan tentang muamalah yaitu berupa Memberikan materi tentang bermasyarakat atau bersosial, yakini berakhlak mulia baik dalam rumah tangga, maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, selalu rendah hati, bersikap saling menghargai antar sesama dan rukun dalam bertetangga. Apabila materi ini dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari maka akan menyadari arti penting dalam

bermuamalah atau bersosial. Mereka akan memahami bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lainya

5) Peran Majelis Ta’lim dalam Melestarikan Nilai dan Tradisi Keagamaan

Selain berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyampaikan pengetahuan agama, Majelis Ta'lim juga memiliki fungsi sebagai media pewarisan dan pelestarian tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, pembacaan shalawat, maulid, dzikir, serta tradisi keislaman lainnya tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama jamaah, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan kepada setiap anggota majelis.

Muhiddinur Kamal menjelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mentransfer ilmu pengetahuan. Pendidikan juga berfungsi sebagai proses konservasi, transmisi, dan pengembangan nilai-nilai budaya sehingga nilai-nilai luhur tetap terpelihara di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menjadi media untuk menjaga keberlangsungan nilai, norma, tradisi, dan karakter masyarakat tanpa menghambat kemampuan beradaptasi terhadap

perubahan. Dalam konteks tersebut, pendidikan berbasis budaya dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi menipisnya nilai-nilai luhur akibat arus globalisasi.[22]

Pandangan tersebut relevan dengan keberadaan Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga melestarikan tradisi-tradisi Islam yang telah berkembang dalam masyarakat. Tradisi seperti pembacaan maulid, shalawat, dzikir, maupun kegiatan keagamaan lainnya merupakan bagian dari budaya religius yang mengandung nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Melalui pembiasaan terhadap tradisi tersebut, proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat berlangsung secara berkesinambungan sehingga nilai yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari sikap dan perilaku jamaah.

2. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme psikologis yang melibatkan transformasi bertahap dan memerlukan waktu untuk terbentuk secara utuh. Berdasarkan definisi dalam Kamus

[22] Muhiddinur Kamal, "Pendidikan Berbasis Budaya: Sebuah Alternatif Menanggulangi Menipisnya Nilai-Nilai Luhur," *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 2 (2014).

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep ini merujuk pada proses mendalam berupa penghayatan, pendalaman, serta penguasaan penuh terhadap suatu nilai atau pengetahuan, yang dicapai melalui berbagai metode seperti pembinaan, penyuluhan, bimbingan, dan pendekatan serupa lainnya.[23]

Oleh karena itu, internalisasi pada dasarnya adalah tahapan di mana seseorang menyerap suatu konsep hingga menjadi bagian integral dari pola pikirnya, yang kemudian terwujud dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga emosional, sehingga individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara alami tanpa paksaan eksternal.

Dalam pandangan Kalidjernih, internalisasi didefinisikan sebagai jalur pembelajaran di mana seseorang secara aktif belajar, menyerap, dan terikat erat dengan seperangkat nilai serta norma sosial yang berlaku dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi merupakan perjalanan edukasi pribadi yang berlangsung hingga individu tersebut mendapatkan pengakuan dan integrasi penuh dari lingkungan sosialnya, melalui adopsi dan penerapan norma-norma yang dominan. Lebih lanjut, proses ini sering kali terjadi melalui interaksi sosial, seperti pendidikan formal, pengalaman keluarga, atau pengaruh budaya, yang membantu individu membentuk identitas dan

---

[23] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). hal, 336.

etika yang selaras dengan masyarakat.[24] Dengan demikian, internalisasi tidak hanya membentuk karakter pribadi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, memungkinkan individu berkontribusi pada harmoni kolektif.

Secara sosiologis, Scott menjelaskan bahwa proses internalisasi melibatkan transfer ide, konsep, dan perilaku dari dunia luar ke dalam pikiran individu, yang pada akhirnya membentuk kepribadian dan identitas seseorang. Hal ini dipengaruhi oleh struktur sosial, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, serta peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat yang secara bertahap membentuk karakter dan nilai-nilai individu.[25]

Berdasarkan pandangan ini, internalisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme psikologis dan sosial di mana ide-ide eksternal, seperti norma budaya atau aturan moral, diadopsi dan diintegrasikan ke dalam diri seseorang, dipandu oleh keyakinan pribadi dan norma yang dianut.

Proses ini tidak hanya membentuk kepribadian, tetapi juga memengaruhi perilaku sehari-hari, seperti bagaimana seseorang merespons tantangan sosial atau mengadopsi nilai-nilai etis. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, anak-anak sering menginternalisasi

---

[24] Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif sosiologikal dan politikal,* (Bandung: Widya Aksara, 2010), h. 71.

[25] Yudi Rusfiana dan Zaenal Abidin AS, "Urgensi Internalisasi Nilai Bela Negara Dikalangan Mahasiswa dan Tantangan Integritas Bangsa di Era Globalisasi", *Jurnal Moderat*, Vol.4 No. 3 Agustus 2018, h. 6.

nilai-nilai disiplin dari guru dan orang tua, yang kemudian menjadi bagian dari karakter mereka.

Islam tidak bertentangan dengan akal sehat, melainkan memperkuat kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran, moralitas, dan harmoni sosial, sehingga memungkinkan individu untuk hidup dalam kedamaian batin dan lahir.[26] Dengan demikian, Islam secara kodrati sejalan dengan nurani manusia yang mendambakan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang, seperti yang tercermin dalam perilaku Nabi Muhammad SAW yang penuh welas asih terhadap sesama, termasuk musuh-musuhnya.

b. Pengertian Nilai

Nilai sebagai konsep fundamental dalam kehidupan manusia, dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang para ahli. Menurut Hakam, nilai merupakan keyakinan yang digeneralisasi oleh individu, yang berfungsi sebagai dasar untuk memilih tindakan atau tujuan yang akan diambil dan dicapai.[27] Ini menunjukkan bahwa nilai bukan sekadar abstraksi, melainkan panduan praktis yang membentuk pilihan sehari-hari, seperti memilih karier berdasarkan prioritas etis atau moral.

Mulyana melengkapi pandangan ini dengan menyatakan bahwa nilai berperan sebagai acuan dan keyakinan dalam membuat keputusan, sehingga nilai adalah keyakinan mengenai cara bertindak yang sesuai dengan tujuan individu, serta berfungsi sebagai pedoman dalam

[26] Imam Nawawi. *Syarh Shahih Muslim, Kitab al-Qadar*, Hadis No. 2658.
[27] Hakam, K.A, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: MKDU Press, 2000), h. 43.

kehidupannya.[28] Dengan kata lain, nilai membantu individu menavigasi dilema etis, misalnya, dalam memutuskan antara keuntungan pribadi dan tanggung jawab sosial, sehingga memberikan arah dan konsistensi pada perilaku.

Sementara itu, Mawardi menekankan dimensi normatif yang lebih luas, di mana nilai merupakan ukuran bagi perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia, serta seharusnya dijalankan dan dipertahankan.[29] Pandangan ini menggarisbawahi bahwa nilai tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga universal, memengaruhi aspek sosial seperti norma budaya atau standar profesional, yang jika diabaikan dapat mengakibatkan konflik atau ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, definisi-definisi ini menunjukkan nilai sebagai fondasi psikologis dan etis yang membentuk identitas individu serta struktur sosial, dengan implikasi praktis dalam pendidikan, etika bisnis, dan pembangunan karakter.

c. Pegertian Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam diri seseorang. Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam hati secara mendalam, sehingga jiwa dan roh bergerak sesuai dengan ajaran

---

[28] Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 11,

[29] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakart: Pustaka Pelajar, 2011), h. 17.

tersebut, serta memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[30] Internaliasi nilai merupakan metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.[31]

Menurut Muhaimin, internalisasi nilai adalah proses pengisian nilai-nilai dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari jati diri individu. Proses ini terjadi dalam beberapa tahap[32], yaitu:

1. Pemahaman Kognitif: Tahap awal di mana individu memahami makna dan tujuan nilai yang diajarkan.
2. Afektif (Perasaan): Tahap di mana individu mulai merasakan kedekatan emosional terhadap nilai tersebut, dan mulai mencintai serta menghormati nilai-nilai yang diterima.
3. Psikomotorik (Tindakan atau Perilaku: Nilai yang telah terinternalisasi akan memengaruhi tindakan, keputusan, dan perilaku sehari-hari individu yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhadi Hasan menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai kepada seseorang sehingga nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan

---

[30] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h,10.

[31] Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). h, 93.

[32] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

dalam sikap maupun perilaku.[33] Dengan kata lain, suatu nilai dikatakan telah terinternalisasi apabila telah menjadi bagian dari karakter individu dan tercermin secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, proses internalisasi nilai menjadi dasar untuk memahami bagaimana Majelis Ta'lim Nuruzzahro menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pembinaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai merupakan suatu tahapan berkesinambungan yang dimulai dari pemberian pemahaman terhadap suatu nilai, dilanjutkan dengan penghayatan yang mendalam, kemudian diwujudkan dalam bentuk pengamalan secara nyata. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya pengetahuan agama jamaah, tetapi juga oleh perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

4. PAI di Era Digital

a. Pengertian PAI (Pendidikan Agama Islam)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati

[33] Nurhadi, Hasan. *Teori-Teori Pendidikan dan Psikologi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018) .h, 112-115.

hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[34]

Definisi lain Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secaramenyeluruh.[35] Definisi ini diperuntukkan dalam rangka memberikan pemahaman materi-materi ajar Pendidikan Agama Islam secara luas dan mendalam

Pendidikan agama Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang.[36]

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek, yaitu: Akidah, Fiqih, Akhlak, Al-Qur’an dan Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam.[37] Kelima aspek in saling berhubungan dan

---

[34] Dahwadin & Nugraha. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangku Bumi Media 2019), h. 4

[35] Hasan,S. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Jurnal Al-Ibroh* 2(1). 2017 h. 60-87.

[36] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 2

[37] Kementerian Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Jakarta: Dirjen Pendis, 2022), h. 14

membentuk fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

b. Pengertian Era Digital

Secara umum era digital adalah suatu masa yang sudah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan menjadi serba digital. Perkembangan eradigital juga terus berjalan tanpa bisa dihentikan. Karena sebenarnya masyarakat sendiri yang meminta dan menuntut segala sesuatu menjadi lebih praktis dan efisien. Namun tentu akan ada beberapa dampak yang diterima dengan era digital tersebut.

Menurut Nanang Martono era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau zaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehdupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar lebih praktis dan modern.[38]

Semakin banyak teknoligi baru yang dikenalkan kepada masyarakat, maka beberapa teknologi masa lalu otomatis akan ditinggalkan. Sehingga ada sebuah perkembangan teknologi di era digital yang terus berjalan, salah satunya dibidang komunikasi yang mengalami perkembangan paling pesat. Pada masa lalu, untuk terhubung dengan orang lain yang berbeda temat harus menggunakan handphone dengan mengandalkan komunkasi anatar kartu SIM.

[38] Nanang Martono. Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h. 89.

Kemudian perkembangan komunikasi di era digital mulai terjadi dengan adanya smartphone yang memiliki fitur yang sangat canggih. Salah satu bagian yang paling utama adalah fungsi internet yang menjadi jauh lebih maksimal dan dimanfaatkan untuk komunikasi terhuubung agar dengan orang lain. Bahkan sekarang sudah bisa berkomunikasi lewat videocall dengan berbagai aplikasi yang pada zaman handphone biasa belum bisa dilakukan sama sekali.

c. PAI di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan upaya integratif antara nilai-nilai keislaman dengan pemanfaatan teknologi modern dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wadah penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik di tengah arus perkembangan teknologi yang pesat.

Pembelajaran PAI berbasis digital dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan moral, kecerdasan spiritual, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang beredar di dunia maya.[39] Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam PAI diharapkan mampu membimbing

[39] Dedi Supriadi. Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.4 No.2 2025 h. 300

peserta didik agar bijak dalam menggunakan media digital serta mampu membentengi diri dari dampak negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa generasi sekarang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, media sosial, dan arus data cepat sehingga pembaruan nilai-nilai Islam dengan literasi digital menjadi sangat penting.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Era digital menghadirkan berbagai peluang bagi lembaga pendidikan untuk memperluas akses pembelajaran, mempermudah penyebaran informasi keagamaan, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai media digital. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keagamaan agar peserta didik maupun masyarakat tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

Sejalan dengan hal tersebut, Asra Akrima menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan berbasis *digital citizenship* yang berlandaskan nilai-nilai agama merupakan salah satu strategi dalam menghadapi

perkembangan teknologi digital.[40] Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, etika, dan tanggung jawab peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai media yang mendukung proses pendidikan agama, bukan sebagai pengganti nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama di era digital harus tetap berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami melalui pemanfaatan teknologi secara bijaksana.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian "Triana Rosalina Noor, dkk" berjudul "*Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi dan Sosial Budaya pada Komunitas Muslimah Urban"* Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, tahun 2021.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga telah berkembang menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengungkap bahwa majelis taklimberperan dalam memperkuat pendidikan keagamaan berbasis ahlussunnah wal jamaah, mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah melalui program seperti bank sampah. Dengan demikian, majelis taklim menjadi pelindung dari pengaruh radikalisme sekaligus agen perubahan sosial.

---

[40] Asra Akrima, "Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill Berbasis Agama di MAN Kota Bukittinggi," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 111–125

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan, terletak pada pandangan bersama mengenai majelis taklim sebagai agen transformasi yang kuat dalam masyarakat. Kedua kajian tersebut menekankan kontribusi signifikan majelis taklim dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, seperti penguatan nilai-nilai spiritual dan etika, serta mendorong keterlibatan sosial yang lebih aktif melalui kegiatan komunitas.

Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik: penelitian ini lebih menyoroti peran majelis taklim dalam pemberdayaan multidimensi, termasuk aspek sosial melalui solidaritas komunitas, budaya melalui pelestarian tradisi Islam, dan ekonomi melalui inisiatif kewirausahaan bagi komunitas muslimah urban. Sebaliknya, penelitian penulis lebih menekankan eksplorasi peran teknologi digital seperti aplikasi dan platform online dalam mendukung transformasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan aksesibel.

2. Penelitian "Siti Aisyah" dengan judul "*Peran Majelis Ta'lim dalam Transformasi Sosial Budaya pada Komunitas Pengemis Desa Banyu Ajuh Kec. Kamal, Bangkalan Madura*" tahun 2019, menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir dan perilaku sosial komunitas pengemis.

Majelis ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama dan ruang silaturrahmi, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang rutin, terjadi peningkatan

kesadaran, solidaritas, dan kualitas hidup masyarakat, sehingga majelis taklim mampu mendorong transformasi menuju masyarakat yang lebih berakhlak dan harmonis.

Persamaannya terletak pada pandangan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kedua penelitian mengakui fungsi majelis taklim sebagai agen perubahan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks: tesis ini lebih menyoroti dampak sosial budaya pada komunitas marginal (pengemis), sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai agama dan transformasi peran dalam pengelolaan kegiatan majelis taklim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh "Sri Nova Ramadhani" berjudul *"Membangun Keharmonisan dalam Kegiatan Rutinan Majelis Taklim Nuruzzahro Bukittinggi"* bertujuan untuk menganalisis kegiatan rutin Majelis Taklim Nuruzzahro dalam membangun keharmonisan antar jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti pengajian, dzikir, pembacaan maulid, shalawat, dan hadroh mampu mempererat ukhuwah Islamiyah, membangun sikap saling menghargai, serta menciptakan keharmonisan di lingkungan jamaah meskipun terdapat berbagai dinamika dan perbedaan pandangan dari masyarakat sekitar.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Perbedaannya, penelitian Nova Cantik berfokus pada upaya membangun keharmonisan melalui kegiatan rutin majelis, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Majelis Ta'lim dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di era digital. Dengan demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses penanaman nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah kepada jamaah serta peran Majelis Ta'lim dalam menghadapi tantangan perkembangan era digital.

4. Penelitian yang dilakukan oleh "Ahmad Furqani Syahri" dan "Tomi Hendra" (2025) berjudul "*Peran Majelis Taklim Masjid Mukhlisin dalam Mendakwahkan Syariat-Syariat Islam di Jorong Lasi Tuo Nagari Lasi"* bertujuan untuk mendeskripsikan peran Majelis Taklim dalam mendakwahkan syariat Islam kepada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis Taklim dalam mendakwahkan syariat Islam belum optimal karena metode dakwah yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang inovatif. Kegiatan dakwah yang dilakukan meliputi pengajian rutin, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, santunan sosial, peringatan hari besar Islam, serta takziah dan ziarah kubur.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji peran Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Ahmad Furqani Syahri dan Tomi Hendra berfokus pada peran Majelis Taklim dalam mendakwahkan syariat Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran Majelis Ta'lim dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kajian yang berbeda karena menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai PAI yang mencakup nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah di tengah tantangan perkembangan era digital.

5. Penelitian yang dilakukan oleh "Robiatul Adawiyah, Sururin, dan Abdul Mu'ti" (2025) berjudul "*Inovasi Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Majelis Taklim Madani di Era Digital"* bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran dan adaptasi Majelis Taklim terhadap perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya menyelenggarakan kegiatan secara tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media digital seperti YouTube dan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran keagamaan sehingga kegiatan Majelis Taklim tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Majelis Ta'lim dalam konteks era digital. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada inovasi pembelajaran dan pemanfaatan media digital dalam kegiatan Majelis Taklim, sedangkan penelitian ini

berfokus pada peran Majelis Ta'lim dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah di era digital.

6. Penelitian yang dilakukan oleh "Yustina Yuliasari" (2023) berjudul "*Strategies for Internalizing PAI Values in Learning at Majelis Taklim"* bertujuan untuk mengidentifikasi strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di Majelis Taklim. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan menyimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai PAI dipengaruhi oleh interaksi antara pendidik, kurikulum, lingkungan sosial, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi berbagai faktor tersebut menjadikan Majelis Taklim sebagai lingkungan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan Majelis Ta'lim. Perbedaannya, penelitian Yustina Yuliasari lebih menitikberatkan pada strategi internalisasi berdasarkan kajian literatur, sedangkan penelitian ini mengkaji secara langsung peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah di era digital melalui penelitian lapangan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan *field research*, atau yang dikenal sebagai penelitian lapangan, sebagai metodologi utamanya. Berdasarkan pandangan Dedy Mulyana, *field research* merujuk pada jenis penelitian yang secara sistematis mengkaji fenomena sosial dalam konteks lingkungan alaminya, di mana interaksi manusia dan struktur sosial diamati secara langsung tanpa intervensi buatan. [41]

Pada intinya, metode ini mengharuskan peneliti terlibat aktif di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data empiris yang relevan dengan topik kajian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif dan holistik tentang realitas sosial serta berbagai manifestasi fenomena yang muncul di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan pengungkapan karakteristik fisik fenomena tersebut, termasuk ciri-ciri khas, karakteristik perilaku, sifat-sifat struktural, serta model interaksi yang mendasarinya, sehingga menghasilkan wawasan yang autentik dan kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan dalam studi sosial, seperti etnografi atau kajian fenomenologi, di mana validitas data diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara

---

[41] Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung:Remaja Rosdakarya. (2004) h. 160.

mendalam, yang selanjutnya dapat diperkaya dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan keandalan temuan.

Pendekatan metodologi penelitian kualitatif secara intrinsik menekankan eksplorasi pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah atau fenomena sosial, sebagai lawan dari upaya generalisasi statistik yang lazim dalam penelitian kuantitatif. Hal ini tercermin dalam berbagai jenis penelitian kualitatif yang diterapkan, seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi, di mana fokus utama adalah pada nuansa subjektif dan konteks spesifik. Penelitian deskriptif kualitatif, sebagai salah satu varian dalam kerangka kualitatif, tetap berada di bawah payung metodologi ini, karena melibatkan investigasi mendalam terhadap kejadian, fenomena kehidupan sehari-hari, serta pengumpulan narasi dari individu-individu yang terlibat.

Dalam praktiknya, peneliti memfasilitasi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi mereka melalui wawancara semi terstruktur atau observasi partisipan, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan makna. Hasil dari data tersebut disusun secara kronologis atau temporal, dengan memperkuat representasi melalui deskripsi naratif yang kaya, penggunaan kutipan verbatim, serta integrasi elemen visual seperti diagram atau foto untuk meningkatkan validitas eksternal dan memberikan gambaran holistik tentang realitas yang dikaji.[42]

Pendekatan ini, yang sering kali mengadopsi prinsip-prinsip *grounded theory* yang mengembangkan teori secara induktif berdasarkan data, bukan dari

[42] F Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, "Cendikia Pendidikan," *Cendekia Pendidikan* 2, no. 5 (2023): h. 2

teori yang sudah ada sebelumnya.[43] Prinsip ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan wawasan yang autentik dan kontekstual, yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosial atau intervensi praktis dalam bidang seperti psikologi, sosiologi, atau pendidikan.

Penelitian deskriptif, sebagaimana didefinisikan dalam metodologi penelitian, merupakan suatu pendekatan investigasi yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Fenomena-fenomena tersebut dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, seperti aktivitas yang diamati, karakteristik intrinsik, pola perubahan temporal, serta hubungan kesamaan dan perbedaan antar elemen.

Lebih lanjut, penelitian deskriptif tidak hanya berfokus pada deskripsi objektif, tetapi juga melibatkan interpretasi mendalam terhadap aspek-aspek seperti kondisi situasional, interaksi relasional, opini yang berkembang dalam masyarakat, serta dampak atau efek yang timbul dari fenomena tersebut, sehingga memberikan wawasan komprehensif untuk pemahaman ilmiah dan aplikasi praktis. Pendekatan ini sering kali memanfaatkan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, seperti observasi, survei, dan analisis dokumen, untuk menghasilkan representasi akurat dari realitas yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Majelis Ta'lim Nuruzzahro, yang terletak di Jl. By Pass Aur Kuning, Kota Bukittinggi,

---

[43] Setyowati. Grounded Theory Sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Perawatan, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.13 No. 2 (2010) h. 120

Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang mendalam, yakni untuk mengeksplorasi secara empiris sejauh mana transformasi peran majelis ta'lim dalam proses internalisasi nilai pendidikan agma Islam di era digital, dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan demografis spesifik wilayah tersebut yang relevan dengan tema penelitian.

Periode waktu penelitian ditetapkan pada bulan April hingga Juli 2026, memungkinkan pengumpulan data longitudinal yang mencakup variasi musiman dan aktivitas komunitas, sehingga memperkuat validitas temuan melalui observasi dan analisis yang lebih komprehensif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalami konteks majelis ta'lim di Indonesia.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merujuk pada individu yang secara strategis dimanfaatkan sebagai sumber utama data untuk mengungkapkan wawasan mendalam mengenai konteks, situasi, dan kondisi latar belakang studi yang sedang dilakukan. Mereka adalah subjek yang memiliki pengetahuan autentik dan mendalam tentang masalah penelitian yang akan dianalisis, sehingga kontribusi mereka menjadi krusial dalam membangun pemahaman yang komprehensif dan akurat.[44] Secara umum, informan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

[44] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualittif* (bandung: remaja rosdakarya, 2017).

1. Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang di perlukan dalam penelitian, yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah pengurus majelis ta'lim Nuruzzahro yang berada di kota Bukittinggi.
2. Informan pendukung, adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti, yang menjadi informan pendukung ialah jama'ah majelis ta'lim Nuruzzahro di Bukittinggi.

Teknik pengambilan sample informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purporsive sampling* yang merupakan teknik penik pengambilan sample non-probabilitas dimana peneliti secara sengaja memilih subjek atau partisipan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi sesuai tujuan penelitian, berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu, bukan secara acak.[45]

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. **Observasi**

   Observasi merupakan metode pengamatan langsung yang melibatkan elemen-elemen kunci seperti ruang (lokasi), pelaku, kegiatan, objek, tindakan, kejadian atau peristiwa, waktu, serta aspek emosional atau

[45] Sapto Haryoko, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020)

perasaan.[46] Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara autentik dalam konteks alami, tanpa intervensi eksternal yang berlebihan.

Alasan utama peneliti menerapkan observasi adalah untuk menghasilkan deskripsi yang realistis terhadap perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, serta memperdalam pemahaman tentang dinamika perilaku manusia. Proses observasi meliputi pengamatan visual dan pendengaran, yang dapat dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan bias subjektivitas. Dalam penelitian kualitatif, observasi yang umum digunakan mencakup[47] :

a) **Observasi partisipan (*participant observation*)**, dimana peneliti terlibat aktif dalam kegiatan yang diamati untuk mendapatkan perspektif internal. Artinya peneliti ikut menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, yang dimana peneliti sebagai pengamat dan partisipan belajar melalui pengalaman langsung.
b) **Observasi non-partisipan *(non-participant observation)***, adalah peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraki langsung dengannya, artinya observasi yang dilakukan tidak secara langsung, sebagai contoh melalui chat atau telepon.

Kedua pendekatan ini dapat dijalankan secara terstruktur dengan menggunakan panduan atau *checklist* untuk memastikan konsistensi data atau

---

[46] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, ed by sutopo,* Bandung: Alfabeta, (2019)

[47] Mochamad Nasrullah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jawa Timur: UMSIDA Press, (2023): h. 59

tidak terstruktur, yang lebih adaptif terhadap situasi spontan. Teknik ini sangat efektif dalam menghasilkan data primer yang mendalam, memungkinkan eksplorasi konteks sosial, budaya, atau perilaku manusia dalam setting autentik.

Maka dari itu, peneliti menggunakan cara observasi partisipan, karena peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati secara langsung. Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat dan mengamati langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati.

2. **Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data kualitatif melalui interaksi dialogis tatap muka (*face-to-face*) antara pewawancara dan informan, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis untuk mengeksplorasi objek penelitian secara mendalam. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi rinci dan kontekstual tentang pengalaman, pandangan, atau perilaku subjek, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa subjektif yang sulit didapat melalui metode kuantitatif.

Proses wawancara melibatkan pertukaran verbal yang interaktif, di mana pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan untuk memperdalam pemahaman.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis wawancara utama, yaitu[48]:

[48] Nasrullah, Op.Cit., h. 58.

1. **Wawancara terstruktur (*structured interviews*)**, yang menggunakan daftar pertanyaan tetap dan standar untuk memastikan konsistensi data, serta wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interviews*), yang menggabungkan panduan fleksibel dengan ruang untuk eksplorasi spontan.
2. **Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interviews*)**, sering digunakan untuk penelitian eksploratori, di mana pertanyaan berkembang secara alami selama interaksi. Teknik ini sangat berguna dalam triangulasi data, di mana hasil wawancara dapat dikombinasikan dengan observasi atau analisis dokumen untuk meningkatkan validitas temuan. Dengan demikian, wawancara tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun hubungan empati antara peneliti dan subjek, yang penting untuk etika penelitian kualitatif.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur untuk mempermudah proses penelusuran data yang akan di peroleh.

3. **Dokumentasi**

   Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, gambar (foto), arsip, buku dan dokumen yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dijadikan data penelitian ini yakni absensi jama'ah, kitab-kitab yang digunakan, dan pengambilan foto yang berhubungan dengan penelitian Transformasi Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Era Digital.[49]

[49] Hasan Muhammad, Metode Penelitian Kualitatif , Makassar: tahta media group, (2022)

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri berfungsi sebagai instrumen ketika masalah yang diteliti belum jelas dan pasti. Namun, setelah masalah yang akan diteliti terdefinisi dengan jelas, instrumen penelitian dapat dikembangkan untuk melengkapi data dan membandingkannya dengan hasil yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap informan yang diteliti.

1. Instrumen Wawancara

Mendalami bagaimana transformasi majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi di era digital.

2. Instrumen Observasi

Mengamati bagaimana penggunaan media digital dalam menanamkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari jama'ah

3. Instrumen Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai PAI di majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi seperti, kitab-kitab yang digunakan untuk menyampaikan materi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katergori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles, Hubarman dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data diambil mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan ada empat, yaitu[50] :

1. **Pengumpulan Data**

   Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Data yang di kumpulkan diperoleh dari observasi dengan pengurus dan jama'ah tentang transformasi peran majelis ta'lim dalam internalisasi nilai PAI di era digital ini yang dibarengi dengan mendokumentasikan kegiatan tersebut.

2. **Reduksi data**

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi

[50] Sugiono, Op. Cit,. 322.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Setelah melakukan pengumpulan data maka penulis memilih poin penting yang didapat tentang transformasi peran majelis ta'lim Nuruzzahro dalam internalisasi nilai-nilai PAI di era Digital.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan menyajikan data dapat memudahkan untuk memahaminya. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang perubahan peran majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era digital.

4. Penarikan kesimpulan

Setelah disajikan data, maka kemudian dapat ditarik kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian ini, sehingga diperoleh point dari data yang telah disajikan. Setelah mendapatkan gambaran yang jelas maka penulis menarik kesimpulan tentang perubahan peran majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di era digital.

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian akan menggunakan teknik trianggulasi data. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik penmgumpulan data dan sumber data yang telah ada. Model triangulasi teknik denggan menggunakan teknik

pengumpulan data yang berbeda observasi, wawancara kepada pengurus dan jama'ah, serta dokumentasi.

Trianggulasi dalam perikatan dapat ditunjukkan untuk menguju daya dapat di percaya yang berarti data di periksa dan dicek dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam dan dengan waktu yang berbeda. Triangulasi juga digunakan mematangkan konsistensi metode silang, seperti observasi lapangan atau pengamatan dan wawancara atau dengan penggunaan metode yang sama, seperti beberapa informan di wawancarai dalam kurun waktu tertentu. Sehingga membagi triangulasi menjadi trianggulasi sumber teknik dan waktu.[51]

[51] Andarusni Alfansyur and Mariyani. *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Historis, 5.2 (2020), h. 146

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi didirikan pada tanggal 16 September 2022. Pembentukan majelis ini berawal dari kebiasaan Ummi Fatmah Al-Munawwar yang selalu membaca sholawat Sa'ah Fathimiyah setelah sholat Ashar di hari Jum'at.[52] Sebelumnya, ada sekitar 3 sampai 5 orang yang meminta Ummi Fatmah untuk membuka majelis ta'lim, akan tetapi Ummi Fatmah merasa belum pantas atau belum siap untuk memimpin atau membuka sebuah majelis ta'lim.

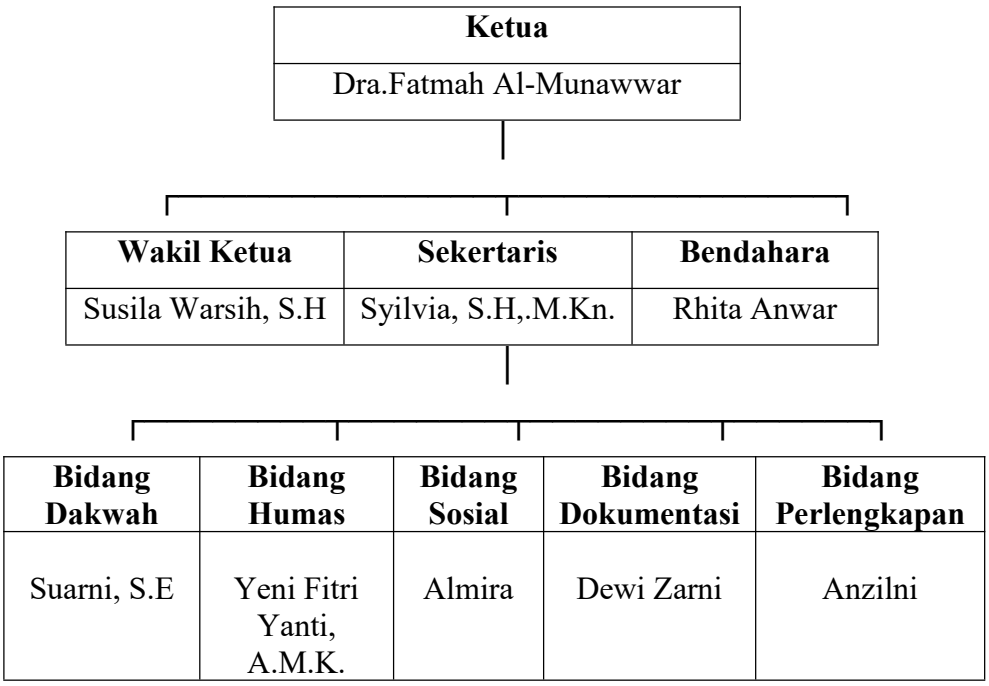
Beberapa tahun setelahnya, terbesit keinginan Ummi Fatmah untuk mengajak lebih banyak orang untuk sama-sama membaca Sa'ah Fathimiyah dikediaman beliau, sebab beliau merasa ada yang kurang dalam mengamalkan Sa'ah Fathimiyah sendirian. Ajakan tersebut disambut dengan baik oleh beberapa orang terdekat, sehingga yang hadir pertamakali di majelis tersebut ada 7 orang hingga sekarang majelis Nuruzzahro Bukittinggi memiliki 101 anggota yang terdaftar.

Nama "Nuruzzahro" sendiri diberikan oleh Ustadzah Fauziah Assegaf yang merupakan pendakwah alumni Daar Azzahro Yaman, dan juga pimpinan pondok pesantren di Jakarta. Nama ini diambil dari nama

[52] Fatma Al Munawwar (ketua majelis), wawancara langsung pada tanggal 10 Juni 2026

tokoh yang dijadikan panutan para wanita, yaitu Sayyidah Fathimah Az-Zahra putri dari Nabi Muhammad SAW.

2. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi
Sumber: Dokumentasi Majelis Ta'lim Nuruzzahro, Tahun 2023.

Struktur kepengurusan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi disusun untuk mendukung pelaksanaan seluruh program pembinaan keagamaan secara terorganisasi. Kepengurusan terdiri atas pembina, ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa seksi yang memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai bidang masing-masing. Pembagian tugas ini bertujuan agar setiap program majelis ta'lim dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

Ketua bertanggungjawab dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan majelis ta'lim, sedangkan sekretaris mengelola administrasi dan dokumentasi kegiatan. Bendahara mengelola keuangan lembaga. Selain itu, terdapat beberapa bidang atau seksi yang berperan dalam pelaksanaan program pendidikan, dakwah, sosial, humas, serta perlengkapan. Masing-masing bidang saling bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembinaan jamaah.

Struktur kepengurusan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam mendukung pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui koordinasi antar pengurus, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta pemanfaatan media digital dapat terlaksana secara sistematis sesuai dengan tujuan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi.

3. Profil Jamaah Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi

Keanggotaan Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi bersifat terbuka dan terdiri atas berbagai kelompok masyarakat, meliputi ibu-ibu, remaja putri, hingga perempuan dewasa yang secara aktif mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan. Keberagaman anggota tersebut menunjukkan bahwa majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah pendidikan Islam nonformal yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang usia,

pendidikan, maupun profesi. Dengan karakteristik anggota yang beraneka ragam, proses pembinaan yang dilakukan menjadi lebih dinamis dan mampu menjangkau kebutuhan keagamaan berbagai kelompok jamaah.

Berdasarkan data administrasi Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi, jumlah anggota yang terdaftar sebanyak 101 orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 65 orang merupakan anggota aktif yang secara rutin mengikuti berbagai agenda dan kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi.[53] Tingkat keaktifan ini tercermin dari kehadiran jamaah dalam kegiatan pengajian rutin, kajian keislaman, pembelajaran Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan sosial keagamaan, serta berbagai program pembinaan lainnya.

Adapun anggota yang aktif terdiri dari sekitar 45 orang ibu-ibu yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, seperti ibu rumah tangga, pedagang, guru, aparatur sipil negara (ASN), maupun wiraswasta. Selain itu, terdapat sekitar 20 orang remaja putri hingga perempuan dewasa yang masih menempuh pendidikan formal, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Kelompok ini menjadi salah satu sasaran penting dalam pembinaan karena berada pada fase pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah perkembangan era digital. Kehadiran mereka menunjukkan adanya perhatian Majelis Ta'lim

[53] Syilvia, (Sekertaris Majelis Taklim Nuruzzahro Bukittinggi), *Wawancara, 10 Juni* 2026

Nuruzzahro terhadap pembinaan keagamaan dari berbagai lapisan usia sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Keberagaman latarbelakang anggota tersebut menjadi salah satu kekuatan Majelis Ta'lim Nuruzzahro dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang pekerjaan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang saling melengkapi, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta mendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), baik nilai aqidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Di samping itu, keberadaan anggota dari berbagai generasi juga mendorong majelis ta'lim untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media digital agar pembinaan keagamaan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

4. Program dan Kegiatan Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi

Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi memiliki berbagai program yang dirancang sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi jamaah. Program-program tersebut disusun untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Selain pembelajaran secara tatap muka, beberapa kegiatan juga didukung dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi kepada jamaah. Adapun program maupun kegiatannya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

No	Program	Bentuk Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Tujuan
1	Pembinaan Aqidah	Penyampaian materi yang berasal dari tafsir Al-Qur'an, kitab hadist dan lainnya	Berkala	Memperkokoh pemahaman aqidah
2	Pembinaan Ibadah	Praktik sholat, doa, dzikir, puasa, tadarus, bersiwak, dan amalan sunnah lainnya	Berkala	Membiasakan ibadah sesuai syariat
3	Pembinaan Akhlak	Memberikan pemahaman dan keteladanan terkait adab dan akhlak	Rutin	Membentuk karakter yang Islami
4	Sosial Keagamaan	Santunan, rihlah, buka bersama, takziah	Tidak terencana	Menumbuhkan rasa sosial dan mempererat tali persaudaraan
5	Dakwah Digital	Pengumuman jadwal kegiatan dan berbagi materi keagamaman	Rutin	Menyebarkan informasi secara luas

		melalui aplikasi Instagram dan WhatsApp		

Tabel 4.1 Program dan Kegiatan Majelis

Sumber: wawancara pengurus pada tanggal 10 Juni 2026

Selain kegiatan pembinaan keagamaan, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi juga secara aktif melestarikan berbagai tradisi keagamaan yang telah berkembang di tengah masyarakat. Tradisi tersebut diwujudkan melalui pembacaan Sholawat Fatimiyah, Qasidah Burdah, Hadrah Basaudan, Basyairul Khairat, serta pembacaan kitab maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari identitas majelis ta'lim sekaligus media untuk memperkuat kecintaan jamaah kepada Rasulullah SAW. mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh anggota majelis.

Adapun program dan kegiatan dari majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dapat dilihat pada Tabel 4.2. Dan sebagai contoh, jadwal bulanan kegiatan majelis bisa dilihat pada Gambar 4.2.

No	Kagiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pembacaan Sholawat Fathimiyah	Jum'at di minggu kedua dan keempat
2	Pembacaan Qosidah Burdah	Rabu di minggu ketiga
3	Pembacaan Hadroh Basaudan	Selasa di minggu pertama
4	Pembacaan Basyairul Khoirot	Minggu kedua dan keempat

5	Pembacaan Kitab Maulid Nabi Muhammad SAW	Minggu pertama

Tabel 4.2 Program Pelestarian Tradisi keagamaan

Sumber: Wawancara Pengurus pada tanggal 10 Juni 2026



Tabel 4.2 Jadwal kegiatan bulan Mei

Sumber: Dokumentasi Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittingi, Mei 2026

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan program pembinaan di Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi memiliki beberapa sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran, ibadah, serta penyampaian informasi kepada jamaah, sebagaimana disajikan pada tabel 4.3 berikut.

Sarana/Prasarana	Fungsi
Ruang pengajian	Tempat pelaksanaan kegiatan

Sound System dan mikrofon	Memperjelas penyampaian materi
Mushaf Al-Qur'an	Media pembelajaran Al-Qur'an
Kitab-kitab	Sumber belajar
Meja	Menunjang kenyamanan belajar
Papan tulis	Media penyampaian materi
Perlengkapan ibadah	Mendukung praktik ibadah
Grup WhatsApp dan Instagram	Media komunikasi dan penyebaran informasi
Media Sosial	Publikasi kegiatan dan dakwah digital

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

Sumber: Observasi, 12 Juni 2026

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa Majelis Ta'lim Nuruzzahro telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan.[54] Selain fasilitas fisik, majelis ta'lim juga memanfaatkan media digital, seperti grup WhatsApp dan media sosial, sebagai sarana komunikasi, penyebaran informasi, serta penguatan kegiatan dakwah di era digital. Ketersediaan fasilitas tersebut mendukung terlaksananya berbagai program internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah.

[54] Observasipeneliti pada tanggal 12 Juni 2026.

B. Temuan Khusus

1. Peran Majelis Ta’lim dalam Internalisasi Nilai Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi menanamkan nilai-nilai aqidah melalui berbagai kegiatan, seperti kajian tafsir Al-Qur’an, kitab *Ad-Dzakirah al-Musyarrafah* yang dapat dilihat pada Gambar 4.2 , pembacaan shalawat, pembacaan maulid, puasa, dzikir bersama, serta pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan. Pengurus menjelaskan bahwa seluruh program tersebut bertujuan memperkuat keimanan jamaah kepada Allah SWT. Jamaah juga mengikuti agenda atau kajian dengan antusias karena mereka menyadari bahwa aqidah merupakan pondasi dalam beragama.

Ketua Majelis Ta’lim mengatakan:

> “Kami ing*in jamaah memiliki pemahaman aqidah yang kokoh, yang tidak terpengaruh oleh informasi-informasi yang kurang tepat yang dengan mudah tersebar di media sosial. Oleh karena itu kami membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan, menyampaikan pengetahuan yang memperkokoh akidah seperti mengkaji sifat-sifat Allah, dzikir dan sholawat bersama.”*[55]

Kemudian wawancara yang dilakukan peneliti dengan Fifi, mengatakan:

> *“Saya sebagai orang awam seringkali bingung dengan pengetahuan agama yang tersebar di media sosial, karena tidak nyambung antara informasi yang satu dengan yang lainnya. Oleh*

[55] Fatma Al-Munawwar (Ketua Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026

karena itu saya sangat bersemangat mengikuti kajian di majelis ini karena saya bisa mendapatkan jawaban-jawaban yang tepat."[56]

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan Yeni, mengatakan:

"Di majelis ini saya memperoleh pemahan yang lebih luas mengenai iman kepada Allah dan juga Nabi Muhammad SAW. Ustadzah yang menyampaikan materi tidak pernah lelah mengingatkan kami untuk percaya bahwa semua yang terjadi pasti ada hikmahnya dan perbuatan baik ataupun buruk, pasti akan kembali ke diri kita lagi. Hal ini membuat saya lebih enjoy dalam menjalankan hidup"[57]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum memulai kajian jamaah akan membaca doa dan juga bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan Ulama dengan membaca Al-Fatihah.[58] Materi yang disampaikan pun berfokus pada penguatan iman atau aqidah.



Gambar 4.3 Kitab *Ad-Dzakirah al-Musyarrafah dan Proses Pembelajarannya*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

[56] Fifi (Jamaah), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026.
[57] Yeni (Jamaah), wawancara langsung pada tanggal 15 juni 2026
[58] Observasi peneliti pada tanggal 12 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Nuruzzahro berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai aqidah melalui pembiasaan ibadah, penyampaian materi keagamaan, dan berbagai tradisi keislaman yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

2. Peran Majelis Ta'lm dalam Internalisasi Nilai Ibadah

Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai tata cara ibadah, tetapi juga membiasakan jamaah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui praktik langsung maupun pembiasaan dalam setiap kegiatan majelis.

Pengurus mengatakan:

> *"Kami selalu membiasakan jamaah untuk sholat ashar berjamaah sebelum kegiatan dilaksanakan, yang dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama. Kami juga mengajak jemaah untuk melaksanakan puasa sunnah dan terkadang buka bersama."*[59]

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan dengan Anggita, mengatakan:

> *"Saya selalu datang sebelum adzan ashar suapaya bisa melaksanakan shoalt ashar secara bersama. Umi Fatmah(ketua) juga selalu mengingatkan untuk melaksanakan amalan sunnah seperti puasa sunnah, dan bersiwak sebelum sholat yang sekarang mejadi kebiasaan saya sebelum sholat."*[60]

[59] Syilvia (Pengurus), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026.
[60] Anggita (Jamaah), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026.

Kemudian wawancara yang peneliti lakukan dengan Yoanna:

" Di majelis kami dibiasakan untuk bersiwak dan istinjak sebelum sholat, yang mana sebelumnya kami tidak paham akan keutamaan keduanya. Sehingga kami terbiasa untuk melakukannya juga dirumah."[61]

Dari hasil observasi peneliti, dalam pembelajaran nilai ibadah, majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi menggunakan kitab Fiqih Tasawuf Wanita yang merupakan terjemahan dari kitab At-Tadzkirah Al-Hadramiyah. Kitab ini tidak hanya berisi tentang tatacara ibadah bagi perempuan, tetapi juga diapdukan dengan tuntunan akhlak dan penyucian jiwa.



Gambar 4.4 Kitab Fiqih Tasawuf Wanita dan Kegiatan Sholat Berjama'ah

Sumber: Dokumentasi Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukitinggi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, majelis ta'lim telah berperan dalam membentuk kebiasaan beribadah jamaah

[61] Yoanna (Jamaah), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026

melalui pembelajaran kitab Fiqih Tasawuf Wanita, pembiasaan sholat berjama'ah, serta keteladanan yang diberikan oleh pengurus.

3. Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Internalisasi nilai adab dan akhlak dilakukan melalui keteladanan para pengurus dan jamaah sepuh, materi ceramah, pembiasaan sopan santun, penghormatan kepada guru, serta interaksi yang baik antar sesama jamaah.

Dari hasil wawancara dengan pengurus, mengatakan:

> *"Kami menyadari dan percaya bahwa akhlak seseorang tergantung dengan teman duduknya. Oleh karena itu kami berusaha sebisa mungkin untuk menjaga sikap seperti, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berbicara dengan sopan, selalu mengucapkan salam ketika datang dan pergi, mencium tangan ketika berpamitan, serta saling menodakan."*[62]

Kemudian wawancar peneliti dengan Reni, mengatakan:

> *"Pada kajian tentang akhlak kita selalu diingatkan untuk izin kepada suami bagi yang sudah menikah, dan izin kepada orangtua bagi yang belum menikah, ketika ingin berpergian termasuk ke majelis. Jika tidak diberi izin, maka kita dilarang untuk pergi ke majelis, karena ridho suami atau orangtua lebih utama dibandingkan menuntut ilmu di majelis."*[63]

Dilanjutkan pernyataan dari Nadya, yaitu:

> *"Tentunya ada banyak pengetahuan mengenai akhlak yang di ajarkan disini, tapi salah satunya yang selama ini saya pikir sepele yaitu, masuk dan keluar WC dengan membaca doa karena*

[62] Suarni (pengurus), wawancara langsung pada tanggal 15Juni 2026
[63] Reni (jamaah), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026

> *saya pernah jatuh dikamar mandi, kemudian umi bertanya 'tadi saya baca doa masuk WC atau tidak?' saya jawab 'tidak' lalu umi bilang 'bisa jadi itu sebab kamu jatuh di WC'. Dari sana saya berusaha untuk mulai membiasakan adab-adab yang terlihat enteng."*[64]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui dalam penyampaian materi tentang adab dan akhlak, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi menggunakan kitab *Mukhtar minal Hadist* sebagai salah satu rujukan. Mereka juga sangat mengutamakan adab dan akhlak, mulai dari mengucap salam dan bersalaman, cara duduk, cara berbica dengan yang lebih tua maupun yang lebih muda, adab makan dan minum dan masih banyak lagi.



Gambar 4.6 Kitab Mukhtar minal Hadist dan kegiatan salaman setelah kegiatan

Sumber: Dokumentasi Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

Temuan menunjukkan bahwa nilai adab dan akhlak diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga menjadi budaya dalam kehidupan jamaah.

4. Peran Majelis Ta'lim dalam Internalisasi Nilai Sosial (Muamalah)

[64] Nadya (jamaah), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026

Majelis Ta'lim Nuruzzahro juga membina jamaah dalam membangun hubungan sosial yang baik melalui kegiatan kebersamaan, memberikan santunan, *rihlah*, gotong royong, kepedulian sosial, dan saling membantu antar anggota.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Susila, mengatakan:

"Saya selalu mengingatkan untuk datang majelis bukan karena siapa-siapa, tapi memang karena kemauan kita sendiri. Karena saya tidak ingin nanti ketika ada sedikit masalah karena salah paham atau apapun itu yang mengakibatkan jamaah tidak mau hadir lagi. Sehingga dia bukan cuma rugi penegtahuan tapi juga rugi sebab putusnya tali silaturahmi"[65]

Kemudian wawancara peneliti dengan Rhita, mengatakan:

"Dibulan puasa kemarin kami mengirimkan bukaan puasa untuk anak panti asuhan berupa makanan yang sudah masak yang meliputi sayur-sayuran dan lauk pauk, beras, dan juga buahan. Agenda itu kami lakukan selama kurang lebih dua minggu berturut-turut. Dananya kami dapatkan dari sedekah para jamaah."[66]

Wawanacara peneliti dengan Beti, mengatakan:

""Menurut saya, majelis ini bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat mempererat persaudaraan. Kami diajarkan untuk saling menghargai dan saling membantu. Kalau ada kegiatan sosial, seperti mengumpulkan sedekah atau membantu orang yang membutuhkan, kami berusaha ikut berpartisipasi. Dari kegiatan-kegiatan itu saya merasa lebih peduli kepada sesama dan lebih semangat untuk berbagi." [67]

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, disetiap agenda kajian di majelis Nuruzzahro Bukittinggi dilakukan pengumpulan impaq menggunakan *puro* yang berarti "dompet" dalam bahasa Minang. Uang dari hasil *puro* inilah yang akan dipergunkan untuk kebutuhan agenda

[65] Susila (wakil ketua), wawancara langsung pada 15 Juni 2026
[66] Rhita (pengurus), wawancara langsung pada tanggal 15 Juni 2026
[67] Beti (jamaah), wawancara langsung pada tanggal15 Juni 2026

rutin di majelis seperti, membeli air mineral, snack, baterai mikrofon, tisu, peralatan bukhur dan lainnya.[68]



Gambar 4.7 Makanan untuk Buka Puasa Jamaah dan Anak Panti

Sumber: Dokumentasi Majelis

Majelis Ta'lim berperan dalam menginternalisasikan nilai sosial melalui pembiasaan hidup bermasyarakat yang dilandasi nilai-nilai Islam sehingga memperkuat ukhuwah di antara jamaahmaupun masyarakat luar.

5. Peran Majelis Ta'lim dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Era Digital

Tradisi keagamaan merupakan salah satu identitas yang melekat pada keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Berbagai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya menjadi media pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah. Di tengah perkembangan era digital yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya

[68] Observasi peneliti pada tanggal 18 Juni 2026

penggunaan media digital dalam kehidupan masyarakat, keberlangsungan tradisi keagamaan menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk tetap eksis dan relevan.

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi tidak hanya berupaya mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan yang telah menjadi ciri khasnya, tetapi juga melakukan berbagai penyesuaian agar tradisi tersebut tetap diminati oleh seluruh lapisan jamaah, khususnya generasi muda. Upaya tersebut terlihat melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan secara berkelanjutan, seperti pembacaan Shalawat Fatimiyah, Qasidah Burdah, Hadroh Basaudan, Maulid Nabi, Basyairul Khoirot, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dipadukan dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana informasi, dokumentasi, dan penyebaran dakwah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi keagamaan tidak dimaknai sebagai mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan sebagai proses adaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Ketua Majelis menjelaskan:

“Pembacaan kitab syair-syair atau puji-pujian ini tetap dilaksanakan sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan oleh para

pendahulu dan sebagai sarana menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW."[69]

Kemudian wawancara peneliti dengan Suarni, mengatakan:

"Kami memiliki agenda rutin setiap bulan yaitu, membaca Hadroh Basaudan, Qosidah Burdah, Maulid Simtudduror, Maulid Addhiya'ulami, Basyairul Khoirot, dan Sa'ah Fathimiyah yang dibaca berbeda-beda setiap minggunya. Biasanya pembacaan syair-syair ini diiringi oleh tim hadroh."[70]

Kemudian wawancara peneliti dengan Sari, mengatakan:

"Alasan saya tetap bersemangat dalam mengikuti pembacaan kitab-kitab tersebut karena saya merasakan ketenangan yang susah untuk dijelaskan, saya merasa sangat nyaman, saya juga merasa bahwa rasa rindu maupun cinta saya kepada Nabi Muhammad SAW semakin bertambah."[71]

Wawancara peneliti dengan Meliya, mengatakan:

"Sebenarnya kegiatan pembacaan maulid sudah banyak yang melakukannya secara daring, dan itu memudahkan saya sebagai ibu rumah tangga untuk mengikutinya. Tapi saya merasa kurang afdhol jika secara daring, dan juga kalau secara langsung saya juga bisa bersilaturahmi dengan teman-teman majelis."[72]

Berdasarkan hasil observasi, Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi secara rutin melaksanakan pembacaan Hadroh Basaudan, Qosidah Burdah, Sholawat Basyairul Khoirot, Maulid Simtudduror, Maulid Addhiya'ulami, dan Sa'ahFathimiyah dengan menggunakan kitab-kitab yang dapat dilihat pada gambar 4.7 sebagai pedoman.[73] Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh jamaah dan menjadi salah satu tradisi yang terus dipertahankan hingga saat ini

[69] Fatma (ketua majelis), wawancara pada tanggal 20 Juni 2026
[70] Suarni (Pengurus), wawancara pada tanggal 20 Juni 2026
[71] Sari (jamaah), wawancara langsung pada 20 Juni 2026
[72] Meliya (jamaah), wawancaralangsung pada 20 Juni2026
[73] Observasi peneliti pada tanggal 20 Juni 2026



Gambar 4.8 Kitab-kitab yang rutin dibaca setiap bulan

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, Majelis Ta'lim berperan dalam mempertahankan tradisi keagamaan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah menjadi ciri khas majelis, seperti pembacaan kitab Maulid, Basyairul Khoirot, Sa'ah Fatimiyah, Qasidah Burdah, Hadroh Basaudan, serta peringatan hari-hari besar Islam. Tradisi tersebut tetap dilaksanakan secara rutin meskipun masyarakat saat ini hidup di tengah perkembangan teknologi digital.

Penggunaan kitab-kitab sebagai rujukan utama menunjukkan bahwa majelis berupaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang bersumber dari ulama. Di sisi lain, pelaksanaan tradisi keagamaan secara berjamaah menjadi sarana mempererat silaturahmi sekaligus menanamkan kecintaan jamaah terhadap warisan keislaman yang telah berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, peran Majelis Ta'lim tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga melestarikan praktik-praktik keagamaan yang memiliki nilai edukatif, spiritual, dan sosial di tengah tantangan era digital.

6. Tantangan dan Upaya Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Menjalankan Perannya

Dalam usaha mempertahankan tradisi keagaaman, tentunya majelis ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi menghadapi banyak tangtangan seperti, minat jamaah yang menurun, beberapa kali terjadi kesalahpahaman antar jamaah, dan pemanfaatan media digital yang belum bisa dilakukan secara optimal.[74]

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, pengurus, dan jamaah, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Majelis Ta'lim dalam mempertahankan tradisi keagamaan di era digital. Tantangan pertama adalah menurunnya minat generasi muda untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan. Perkembangan teknologi dan media digital

[74] Susila(wakil ketua), wawancara langsung pada tanggal 23 Juni 2026

menyebabkan sebagian anak muda lebih tertarik mengakses hiburan maupun kajian keagamaan secara daring dibandingkan mengikuti kegiatan majelis secara langsung. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan agar tetap diminati oleh berbagai kalangan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Majelis Ta'lim berupaya menghadirkan suasana kegiatan yang lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengiringi pembacaan syair-syair keagamaan dan shalawat dengan tim hadroh.[75] Penggunaan alat musik hadrah tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi tradisi, melainkan sebagai media dakwah yang lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk hadir dan mengikuti kegiatan majelis.

Tantangan berikutnya adalah munculnya kesalahpahaman di antara sebagian jamaah yang berpotensi menimbulkan hubungan yang kurang harmonis atau perang dingin. Apabila tidak diselesaikan dengan baik, kondisi tersebut dapat memengaruhi kehadiran jamaah dalam kegiatan majelis serta menghambat terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang menjadi salah satu tujuan pembinaan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pengurus senantiasa mengingatkan jamaah agar mengikuti majelis karena mengharap ridho

[75] Observasi peneliti pada tanggal 23 Juni 2026

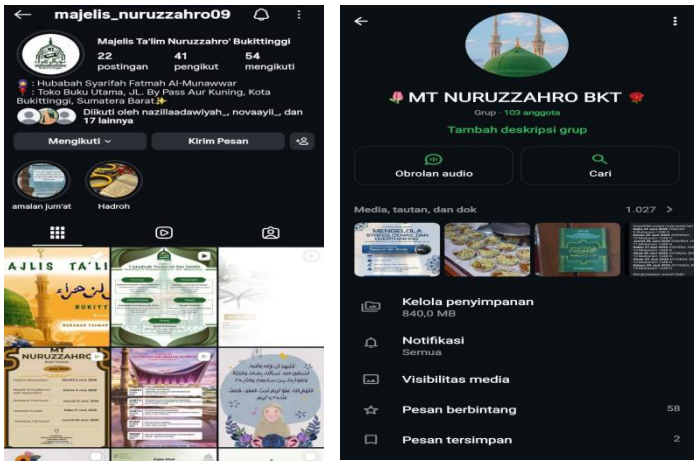
Allah SWT. bukan karena kedekatan dengan individu tertentu.[76] Selain itu, pengurus berupaya membangun komunikasi yang baik, mempererat silaturahmi, serta menyelesaikan setiap kesalahpahaman melalui musyawarah sehingga suasana kekeluargaan di lingkungan majelis tetap terjaga.

Tantangan lainnya adalah perkembangan digitalisasi dakwah yang menghadirkan beragam informasi dan materi keagamaan melalui media sosial. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama, tetapi di sisi lain juga menuntut majelis untuk mampu menyesuaikan metode dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan tersebut, Majelis Ta'lim mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran informasi kegiatan dan dakwah kepada masyarakat.[77] Pemanfaatan media digital dilakukan sebagai pelengkap kegiatan tatap muka, sehingga tradisi keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun tetap dapat dipertahankan, sekaligus menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, majelis tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga melakukan inovasi dalam metode penyampaian dakwah agar tetap sesuai dengan perkembangan era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai

[76] Yeni (pengurus), wawancara langsung pada tanggal 23 Juni 2026
[77] Dewi (Pengurus), wawacara langsung pada tanggal 23 Juni 2026

yang menjadi ciri khas majelis. Adapun media digtial yang digunakan dapat dilihatpada Gambar 4.9.



Gambar 4.0 Akun Instagram dan WhattApps Majelis

Sumber: Dokumentasi Majelis

C. Pembahasan

Pembahasan penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti diproses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin proses internalisasi nilai dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu[78] :

1. Tahap pemahaman kognitif atau transformasi nilai, proses penyampaian nilai dari pendidik kepada jamaah, sering kali bersifat searah melalui informasi, ceramah, atau dialog yang menjadi tahap awal dimana jamaah

[78] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

memahami makna dan tujuan dari nilai aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah yang diajarkan.

2. Tahap afektif atau transaksi nilai, proses komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan jamaah, dimana nilai yang dipelajari mulai dianalisis, didiskusikan, dan dikritisi untuk membangun kesadaran .

3. Tahap psikomotorik atau transinternalisasi nilai, tahap tertinggi di mana jamaah benar-benar menghayati, meyakini, dan menjadikan nilai tersebut sebagai karakter, pandangan hidup, serta acuan dalam bertindak yang mana nilai yang telah terinternalissasi akan menjadi tindakan, keputusan, dan perilaku sehari-hari jamah yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Majelis Ta’lim Nuruzzahro Bukittinggi bahwa peran majelis ta’lim dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di era digital dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat lima peran majelis ta’lim yaitu pertama, majelis Ta'lim menginternalisasikan nilai aqidah melalui kegiatan pengajian rutin, penyampaian materi tauhid, pembacaan kitab, serta pemberian nasihat keagamaan kepada jamaah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar keimanan, tetapi juga membentuk keyakinan dan kesadaran jamaah agar senantiasa mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai aqidah dilakukan secara bertahap melalui penyampaian materi, pemberian pemahaman, dan pembiasaan dalam kegiatan majelis. Hal ini sesuai dengan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses menanamkan nilai kepada seseorang sehingga nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam sikap maupun perilaku.[79] Dengan demikian, kegiatan pembinaan aqidah di majelis Nuruzzahro Bukittinggi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengarahkan jamaah agar memiliki keimanan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, menginternalisasikan nilai ibadah yang dilakukan melalui pembiasaan mengikuti kegiatan pengajian, pembacaan shalawat, doa bersama, dzikir, serta berbagai amalan ibadah lainnya yang dilaksanakan secara rutin. Pembiasaan tersebut memberikan kesempatan kepada jamaah untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai ibadah yang telah dipelajari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini sejalan dengan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim yang menyatakan bahwa nilai akan lebih mudah tertanam apabila dipahami,

[79] Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

dihayati, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.[80] Oleh karena itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan Majelis Ta'lim menjadi salah satu bentuk keberhasilan proses internalisasi nilai kepada jamaah.

Ketiga, menginternalisasikan nilai akhlak melalui pemberian nasihat, keteladanan pengurus, pembiasaan menjaga adab selama mengikuti kegiatan, serta pembinaan sikap saling menghormati antarsesama jamaah. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui interaksi yang berkesinambungan antara pengurus dan jamaah. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga dicontohkan melalui perilaku pengurus sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh jamaah. Kondisi tersebut sesuai dengan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim yang menjelaskan bahwa suatu nilai akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang apabila telah dipahami, dihayati, dan diamalkan secara terus-menerus.

Keempat, menginternalisasikan nilai sosial atau muamalah yang dilakukan melalui kegiatan sosial, seperti sedekah, pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, menjaga silaturahmi, serta membangun kepedulian antarsesama jamaah. Kegiatan tersebut

---

[80] Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim tidak hanya membina hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan antarsesama manusia.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jamaah tidak hanya memahami pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh majelis. Hal tersebut sesuai dengan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim yang menyatakan bahwa suatu nilai akan tertanam secara kuat apabila tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.[81] Oleh karena itu, keterlibatan jamaah dalam kegiatan sosial menjadi bukti berlangsungnya proses internalisasi nilai muamalah di Majelis Ta'lim.

Kelima, mempertahankan berbagai tradisi keagamaan, seperti pembacaan Qasidah Burdah, Shalawat Fatimiyah, Hadroh Basaudan, Maulid Nabi, Basyairul Khairat yang diiringi oleh tim hadroh, serta pengkajian kitab-kitab keislaman yang dilaksanakan secara rutin. Tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas majelis sekaligus media pembinaan nilai-nilai keagamaan kepada jamaah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi keagamaan tidak hanya bertujuan menjaga warisan yang telah ada, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan, jamaah memperoleh pengetahuan, pengalaman spiritual, serta pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini

[81] Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

sesuai dengan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim yang menjelaskan bahwa proses penanaman nilai dilakukan secara bertahap hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu. Dengan demikian, tradisi keagamaan di Majelis Ta'lim berfungsi sebagai media internalisasi nilai yang tetap relevan meskipun berada di tengah perkembangan era digital.

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi Majelis Ta'lim dalam mempertahankan tradisi keagamaan meliputi menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan tradisional, munculnya kesalahpahaman di antara sebagian jamaah, serta berkembangnya digitalisasi dakwah yang mengubah pola masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama.[82] Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi majelis untuk tetap mempertahankan eksistensi tradisi keagamaan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, Majelis Ta'lim menghadirkan inovasi dengan memanfaatkan tim hadrah sebagai pengiring pembacaan syair dan shalawat agar lebih menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, majelis juga mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana penyebaran informasi dan dakwah, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka yang menjadi ciri khasnya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tetap berlangsung melalui penyesuaian metode pembinaan sesuai perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim

[82] Dewi (pengurus), wawancara pada 16 Juli 2026

yang menyatakan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi dan proses penanaman nilai sehingga dapat diterima, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik atau sasaran pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan melalui pengajian rutin, pemberian nasihat, dan pembiasaan mengikuti kegiatan majelis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong jamaah menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.[83]

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa majelis taklim memiliki peran yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada jamaah melalui pembinaan aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta pelestarian tradisi keagamaan. Proses internalisasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pelaksanaan tradisi keagamaan, dan keterlibatan jamaah dalam berbagai kegiatan sosial.

---

[83] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Di tengah perkembangan era digital, majelis ta'lim menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda, munculnya kesalahpahaman antar sesama jamaah, serta perubahan pola masyarakat dalam memperoleh informasi keagamaan.[84] Namun demikian, majelis ta'lim menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan tetap mempertahankan tradisi keagamaan sekaligus memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi kegiatan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak harus bertentangan dengan perkembangan teknologi, melainkan dapat berjalan secara berdampingan selama nilai-nilai pokok yang diajarkan tetap dipertahankan.

Berdasarkan teori proses internalisasi nilai menurut Muhammad Alim, seluruh kegiatan yang dilaksanakan majelis ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui penyampaian nilai, penghayatan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan spiritual, pengembangan kepedulian sosial, dan pelestarian tradisi keagamaan di era digital.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital. Peneliti menemukan peran majelis ta'lim, yaitu:

1. Internalisasi Nilai Aqidah

   Majelis Ta'lim menginternalisasikan nilai aqidah melalui pengajian rutin, pembelajaran kitab, dan penyampaian materi tauhid yang bertujuan memperkuat keimanan jamaah. Proses tersebut mendorong jamaah untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Nilai Akhlak

   Internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui pembiasaan pelaksanaan ibadah, pembacaan shalawat, dzikir, doa bersama, serta berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sehingga membentuk sikap istiqamah jamaah dalam beribadah.

3. Internalisasi Nilai Ibadah

   Majelis ta'lim berperan dalam membentuk akhlak jamaah melalui pemberian nasihat, keteladanan pengurus, dan pembiasaan adab dalam setiap kegiatan sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Internalisasi Nilai Sosial (Muamalah)

   Internalisasi nilai muamalah diwujudkan melalui kegiatan sosial, sedekah, santunan, serta pembinaan ukhuwah Islamiyah sehingga menumbuhkan kepedulian sosial, sikap saling membantu, dan menjaga silaturahmi antarsesama jamaah.

5. Peran Majelis Ta'lim dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan di Era Digital

   Majelis ta'lim mempertahankan tradisi keagamaan melalui pembacaan Qasidah Burdah, Shalawat Fatimiyah, Hadrah Basaudan, Maulid Nabi, Basyairul Khairat, serta pengkajian kitab-kitab keislaman yang dilaksanakan secara rutin. Tradisi tersebut tetap dipertahankan sebagai media pembinaan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sekaligus identitas majelis di tengah perkembangan era digital.

6. Tantangan dan Upayanya

   Tantangan yang dihadapi meliputi menurunnya minat generasi muda, munculnya kesalahpahaman antarsesama jamaah, serta perkembangan digitalisasi dakwah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Majelis Ta'lim menghadirkan tim hadrah sebagai media yang lebih menarik bagi masyarakat, memperkuat ukhuwah melalui komunikasi dan silaturahmi, serta mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi kegiatan.

B. Saran

1. Kepada pengurus majelis ta'lim diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan program internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam serta meningkatkan pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah tanpa meninggalkan tradisi keagamaan yang telah menjadi ciri khas majelis.
2. Kepada jamaah diharapkan dapat terus mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim secara istiqamah, mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berperan aktif dalam menjaga ukhuwah Islamiyah dan melestarikan tradisi keagamaan yang telah dibina oleh majelis ta'lim.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah Rabiatul, dkk. (2025) Inovasi Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Majelis Ta'lim Madani di Era Digital. *Journal of Instructional and Development Researches* 5, No. 1.

Alim Muhammad, (2011) *Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Andarusni & Mariyani. (2020), *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. Historis, 5.2

Andriyana Putri. (2024) Agama, Media, dan Masyarakat di Era Digital. *Journal of Islamic Studies* Vol. 4 No. 2

Ardhariksa. (2020) *Knowledge Management* Yogyakarta: Zahir Publishing.

Arifi Ahmad. (2010) *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras

Asra Akrima, (2023) "Manajemen Pendidikan Digital Citizenship Skill Berbasis Agama di MAN Kota Bukittinggi," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2.

Az-Zuhaili Wahbah. (1997) *Tafsir al-Munir fi al-„Aqidah wa al-Shari"ah wa al-Manhaj*, Juz 15. Beirut: Dar al-Fikr

Baidlowi Maduki, (2025) *Konten Keislaman di Tengah Gelombang Digital: Literasi Islam Washatiyah Jadi Petunjuk Arah* Jakarta: MUI.

Dahwadin & Nugraha. (2019) *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Wonosobo: Mangku Bumi Media.

Fatmah Syarifah. W*awancara pribadi,* (Bukittinggi: 10 November 2025)

Febria & Hadi. (2019) "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sdn Embung Tangar Kecamatan Praya Barat," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5

F Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, (2023) "Cendikia Pendidikan," *Cendekia Pendidikan* 2, no. 5

Goffman Erving. *(*2022*) The Presentation of Self in Everyday Life* (Penguin Classics)
Hakam, K.A, (2000) *Pendidikan Nilai*, Bandung: MKDU Press.

Hasan Muhammad, (2022) *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: tahta Media Group.

Hasan Nurhadi . (2018) *Teori-Teori Pendidikan dan Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hasan,S. (2017) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Jurnal Al-Ibroh* 2(1).

Haryoko Sapto, (2020) *Analisis Data Penelitian Kualitatif Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis*) Makassar: Badan Penerbit UNM

Hasyim, dkk. (2024) *Transformasi Pendidikan Indonesia: Peluang dan Tnatngan di Era Digital.* Indramayu: Adab

Helmawati, (2013) *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Idris Saifullah, (2017) *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Darussalam Publishing.

Imam Nawawi. *Syarh Shahih Muslim, Kitab al-Qadar*, Hadis No. 2658.

Ismail Feiby, dkk. (2023) Manajemen Berbasis Digital: Optimalisasi Gerakan Dakwah pada Majelis Taklim. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, No. 2.

Jetten Jolanda. The social cure: Identity, health and well-being. (Psychology & Health). *(Universitas Queensland: Artikel Research Gate, 2019)* https://www.researchgate.net/publication/236873353_The_Social_Cure_Identity_Health_and_Wellbeing

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989) *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan* Jakarta: Balai Pustaka.

Kementerian Agama RI. (2019) *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim*. Jakarta: Kemenag RI.

Kementerian Agama RI, (2022) *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Pendis.

Koerniawati Tintien, (2021). Cliff Johanes Ruhukail, "*Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi,*" Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan.

Kuntowijoyo. (2006) *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna),* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lubis Mawardi, (2011) *Evaluasi Pendidikan Nilai* Yogyakart: Pustaka Belajar.

Lexy J Moleong, (2017) *Metodologi Penelitian Kualittif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Martono Nanang. (2011) *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonia*l. Jakarta; Rajawali Pers.

Maturidi & Masruroh, (2019) “Peran Majelis Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Remaja”, *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1, no 1.

Muhaimin.(2012) *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Alim. (2011) *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhiddinur Kamal, (2014) "Pendidikan Berbasis Budaya: Sebuah Alternatif Menanggulangi Menipisnya Nilai-Nilai Luhur," *Jurnal Analisis*, Vol. 11, No. 2.

Munif. (2017) "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.

Mulyana Dedy. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Mulyana, R. (2004) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta

Nasrullah Mochamad, (2023) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jawa Timur: UMSIDA Press.

Nata, A. (2016). Filsafat Pendidikan Islm. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nisa Ma’rifatun, (2020) *Nilai-nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam* Institut Agama Islam Negeri Pureokerto

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, (1989) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Ramayulis, (2013) *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia.

Republik Indonesia, (2003) *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara.

Sagala Sayiful, (2010) *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.

Saul & Leod. (2023) Social Identity Theory In Pschology (Rajfel&Turner, 1979). *Artikel Simply Psikology.*

Setyowati. (2010) Grounded Theory Sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Perawatan, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.13 No. 2

Smith, dkk. (2019) Bowing before dual gods: How structured flexibility sustains organizational hybridity. Journal Administrative Science Quarterly, *Sage Journals* Vol. 64 (1)

Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, ed by Sutopo,* Bandung: Alfabeta.

Suryono Agus. (2019) *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Supriadi Dedi. (2025) Inovasi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol.4 No.2

Syahri, Ahmad Furqani, dan Tomi Hendra. (2025) "Peran Majelis Taklim Masjid Mukhlisin dalam Mendakwahkan Syariat-Syariat Islam di Jorong Lasi Tuo Nagari Lasi." *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 1, no. 3.

Toha Chabib. (1999) *Metodologi Pengajaran Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0857/Un.26.1/HK.00.5/08/2025

TENTANG

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Azizah Ar.Rahmah, NIM 2122401** tanggal 6 Agustus 2025 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan: **"*Tranformasi Peran Majelis Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Era Digital*"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	:	**Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.**
NIP	:	**197402102005011007**
Pangkat/Gol.Ruang	:	**Pembina Tk. I/IV/b**
Jabatan	:	Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	:	Sosiologi Pendidikan
Sebagai Dosen	:	PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 6 Agustus 2025
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0799/Un.26.1/PP.07/06/2026 Bukittinggi, 12 Juni 2026
Lamp : 1 (Satu) rangkap
Hal : Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**AZIZAH AR.RAHMAH**
NIM	:	**2122401**
Semester	:	8
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi	:	***Transformasi Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital***
Lokasi Penelitian	:	Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi
Waktu	:	Juni 2026 s.d Selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

KISI-KISI PENELITIAN

Judul :Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Nama : Azizah Ar.Rahmah

NIM 2122401

Nama Tempat :Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

Pembimbing : Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Item Observasi	Item Wawancara
Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital	Peran Majelis Ta'lim	Membina dan menanamkan pemahaman aqidah	1,2,3	1,2,3
		Membina dan membiasakan pelaksanaan ibadah	4,5	4,5,6
		Membina akhlak dan karakter Islami	6,7	7,8,9
		Membina nilai sosial (muamalah)	8,9	10,11,12
		Melestarikan tradisi Islam dalam menghadapi era digital	10,11,12	13,14,15, 16,17

PEDOMAN OBSERVASI PENGURUS

Judul :Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Nama : Azizah Ar.Rahmah

NIM 2122401

Nama Tempat :Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

Pembimbing : Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.

No	Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Pengurus menyusun dan mengatur kegiatan kajian agama secara rutin		
2	Pengurus memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan jamaah (aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah)		
3	Pengurus memfasilitasi penyampaian ilmu agama melalui ceramah, kajian kitab, atau diskusi bersama ustadz/ustadzah		
4	Pengurus manngadakan dan mengarahkan kegiatan ibadah seperti dzikir, do'a, membaca Qur'an, sholawat.		
5	Pengurus menciptakan rutinitas yang mendukung pengamalan nilai Islam		
6	Pengurus memiliki sikap, perilakku, dan cara komukasi yang mencerminkan nilai akhlak Islami		

7	Pengurus membangun suasana majelis yang mencerminkan nilai kesopanan, kebersamaan, dan saling menghargai		
8	Pengurus mengadakan kegiatan sosial seperti santunan, bantuan, dan gotong royong		
9	Pengurus membangunhubungan persaudaraan dan kebersamaan anatar jamaah		
10	Pengurus mempertahankan tradisi keagamaan seperti sholawat, tahlil, maulid.		
11	Pengurus menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi keagamaan		
12	Pengurus membimbing jamaah agar mampu menghadapai dampak positif dan negatif perkembangan teknologi sesuai nilai Islam		

PEDOMAN OBSERVASI JAMAAH

Judul :Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Nama : Azizah Ar.Rahmah

NIM 2122401

Nama Tempat :Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi

Pembimbing : Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.

No	Pengamatan	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Jamaah mengikuti kegiatan kajian agama yang diselenggarakan secara rutin		
2	Jamaah menerima materi yang sesuai dengan kebutuhan keagamaan mereka (aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah)		
3	Jamaah aktif menyimak dan mengikuti penyampaian ilmu agama melalui ceramah, kajian kitab, atau diskusi		
4	Jamaah mengikuti kegiatan ibadah seperti dzikir, doa, membaca Al-Qur'an, dan shalawat yang dilaksanakan dalam majelis		
5	Jamaah menerapkan kebiasaan atau rutinitas yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari		
6	Jamaah menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islami		

	selama mengikuti kegiatan		
7	Jamaah menjaga kesopanan, kebersamaan, dan saling menghargai sesama anggota majelis		
8	Jamaah berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan majelis, seperti santunan, bantuan sosial, atau gotong royong		
9	Jamaah menjalin hubungan persaudaraan dan kebersamaan dengan sesama jamaah		
10	Jamaah ikut serta dalam pelaksanaan tradisi keagamaan seperti shalawat, tahlil, dan peringatan maulid		
11	Jamaah memanfaatkan media sosial untuk memperoleh atau menyebarkan informasi keagamaan		
12	Jamaah menggunakan teknologi dan media sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diperoleh dari kegiatan majelis		

PEDOMAN WAWANCARA

Judul	:Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Nama	: Azizah Ar.Rahmah
NIM	2122401
Nama Tempat	:Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi
Pembimbing	: Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.

A. Pedoman Wawancara Pengurus

1. Apa upaya yang dilakukan pengurus dalam membina dan menanamkan nilai-nilai aqidah kepada jamaah?
2. Kegiatan atau program apa saja yang dilakukan majelis ta'lim atau pengurus untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan jamaah terhadap ajaran Islam?
3. Bagaimana strategi yang digunakan pengurus untuk memperkuat aqidah jamaah di tengah perkembangan teknologi dan informasi di era digital?
4. Kegiatan ibadah apa saja yang rutin dilaksanakan dalam majelis taklim?
5. Bagaimana pengurus membimbing jamaah agar terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan ibadah jamaah setelah mengikuti kegiatan majelis taklim?
7. Bagaimana upaya pengurus dalam menanamkan akhlak dan karakter Islami kepada jamaah?
8. Nilai-nilai akhlak apa yang paling sering ditekankan dalam kegiatan majelis taklim?
9. Apakah terdapat perubahan sikap atau perilaku jamaah setelah mengikuti kegiatan majelis taklim?
10. Bagaimana pengurus menanamkan nilai-nilai sosial dan muamalah Islam kepada jamaah?

11. Kegiatan sosial apa saja yang dilaksanakan untuk meningkatkan kepedulian sosial jamaah?
12. Bagaimana pengaruh kegiatan majelis taklim terhadap hubungan sosial dan kebersamaan antarjamaah?
13. Tradisi Islam apa saja yang masih dilestarikan dalam kegiatan majelis taklim?
14. Bagaimana upaya pengurus mempertahankan tradisi Islam di tengah perkembangan teknologi dan media digital?
15. Bagaimana pengurus mengarahkan jamaah agar memanfaatkan media digital sesuai dengan nilai-nilai Islam?
16. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan majelis taklim?

B. Pedoman Wawancara Jamaah

1. Menurut anda, apakah majelis ta'lim ini berperan dengan baik dalam membantu meningkatkan pemahaman anda tentang aqidah atau keimanan kepada Allah SWT?
2. Materi keagamaan apa yang paling sering Anda peroleh dari kegiatan majelis taklim?
3. Apa manfaat yang Anda rasakan terhadap pemahaman atau keyakiyan anda terhadap ajaran Islam setelah mengikuti majelis taklim?
4. Kegiatan ibadah apa saja yang biasanya Anda ikuti dalam majelis taklim?
5. Apakah kegiatan majelis taklim membantu Anda membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah?
6. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ibadah Anda setelah mengikuti majelis taklim? Jelaskan.
7. Nilai-nilai akhlak apa yang sering disampaikan dalam kegiatan majelis taklim?
8. Bagaimana pengaruh kegiatan majelis taklim terhadap sikap dan perilaku Anda sehari-hari?
9. Apakah Anda merasakan perubahan dalam akhlak atau karakter setelah mengikuti majelis taklim? Jelaskan.
10. Apakah majelis taklim mengajarkan pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama?
11. Kegiatan sosial apa saja yang pernah Anda ikuti melalui majelis taklim?

12. Bagaimana pengaruh kegiatan majelis taklim terhadap hubungan Anda dengan sesama jamaah dan masyarakat?
13. Tradisi Islam apa saja yang masih dilaksanakan dalam kegiatan majelis taklim yang Anda ikuti?
14. Menurut Anda, apakah majelis taklim berhasil mempertahankan tradisi Islam di tengah perkembangan teknologi saat ini? Jelaskan.
15. Apakah majelis taklim memberikan arahan tentang penggunaan media sosial atau teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam? Jelaskan.
16. Apa yang menjadi faktor pendukung Anda dalam mengikuti kegiatan majelis taklim dan kendala apa yang Anda hadapi dalam mengikuti kegiatan majelis taklim?

PERMOHONAN VALIDASI
INSTRUMEN TES DAN PERANGKAT PENELITIAN

Bukittinggi, Juni 2026

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Validator
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Azizah Ar.Rahmah
NIM	:	2122401
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas	:	UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Judul Skripsi	:	Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam menginternalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital
Pembimbing	:	Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya Bapak/Ibu berkenan melakukan validasi instrumen penelitian berupa pedoman Wawancara dan pedoman observasi yang telah saya susun guna keperluan pengambilan data dalam penelitian skripsi tersebut di atas.

Demikianlah permohonan ini saya ajukan kepada Bapak/Ibu, kiranya Bapak/Ibu berkenan untuk mengabulkannya. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd.
NIP. 197402102005011007

Pemohon,

Azizah Ar.Rahmah
NIM. 2122401

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Validator

Nama : Dr. Fenny Asra Manna, MPd

NIP : 199106082020122027

Ahli Bidang : Manajemen Pendidikan

B. Petunjuk Pengisian

Lembar penilaian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul "PERAN MAJELIS TA'LIM NURUZZAHRO BUKITTINGGI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DI ERA DIGITAL "

1. Dimohon pada bapak/ibu memberi tanda centang (✔) pada kolom yang tersedia
2. Apabila ada saran dan perbaikan diharapkan bapak/ibu menuliskannya di kolom komentar dan saran perbaikan yang telah disediakan.
3. Adapun skala penilaian yang digunakan dalam validasi ini adalah sebagai berikut :

Nilai	Keterangan
1	Tidak sesuai
2	Kurang sesuai
3	Cukup sesuai
4	Sesuai
5	Sangat sesuai

C. Penilaian

No	Aspek Validasi	Aspek yang diamati	Penilaian				
			1	2	3	4	5
1	Validasi Format	a. Kejelasan petunjuk wawancara b. Langkah-langkah wawancara dituliskan dengan jelas					✓ ✓
2	Validasi Isi	a. Kesesuaian pertanyaan dengan indikator Peran Majelis Ta'lim					✓
3	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓	
		b. Pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda					✓
		c. Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami)					✓

D. Komentar dan Saran Perbaikan

E. Kesimpulan

Lamp pada penelitian ini dinyatakan :

(✓) layak digunakan tanpa revisi

( ) layak digunakan dengan revisi

( ) tidak layak digunakan

Bukittinggi, Juni 2026

Validator

(Dr. Fenny Aya Munaiyanti)

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Identitas Validator

Nama : Muhammad Hafiz

NIP : 2110108704

Ahli Bidang :

B. Petunjuk Pengisian

Lembar penilaian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang instrumen validitas yang akan digunakan dalam menilai instrumen penelitian yang berjudul "PERAN MAJELIS TA'LIM NURUZZAHRO BUKITTINGGI DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI PAI DI ERA DIGITAL "

1. Dimohon pada bapak/ibu memberi tanda centang (✔) pada kolom yang tersedia
2. Apabila ada saran dan perbaikan diharapkan bapak/ibu menuliskannya di kolom komentar dan saran perbaikan yang telah disediakan.
3. Adapun skala penilaian yang digunakan dalam validasi ini adalah sebagai berikut :

Nilai	Keterangan
1	Tidak sesuai
2	Kurang sesuai
3	Cukup sesuai
4	Sesuai
5	Sangat sesuai

C. Penilaian

No	Aspek Validasi	Aspek yang diamati	Penilaian				
			1	2	3	4	5
1	Validasi Format	a. Kejelasan petunjuk wawancara b. Langkah-langkah wawancara dituliskan dengan jelas					✓
2	Validasi Isi	a. Kesesuaian pertanyaan dengan indikator Peran Majelis Ta'lim				✓	
3	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓	
		b. Pertanyaan tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓	
		c. Pertanyaan komunikatif (menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami)				✓	

D. **Komentar dan Saran Perbaikan**

E. **Kesimpulan**

Lamp pada penelitian ini dinyatakan :

(✓) layak digunakan tanpa revisi

( ) layak digunakan dengan revisi

( ) tidak layak digunakan

Bukittinggi, Juni 2026

Validator

(.....)

2110108704.

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zhilla Mahana

Status : Jemaah

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

.....

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Keisha Maharani

Status : Jamaah

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

Keisha Maharani

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DEVI

Status : Jemaah

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

Peneliti

DEVI

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi

Status : Pengurus

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

.....

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi

Status : Pengurus

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

.....

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FATMA

Status : PENGURUS

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

FATMA

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mirda Sari

Status : Jama'ah majlis

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

Mirda Sari

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yenni

Status : Pengurus

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

.....

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCAR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suorni

Status : Pengurus

Menerangkan bahwa Azizah Ar.Rahmah 2122401 mahasiswi Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul "**Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital**".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juni 2026

Informan

.....

Peneliti

Azizah Ar.Rahmah

NIM. 2122401

MAJELIS TA'LIM NURUZZAHRO BUKITTINGGI
Alamat: Jl. By Pass, Aur Kuning, No.24
Kec. Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26117
No. HP: +62 819-9428-4430 | Email: majelistalimnuruzzahrobkt@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: B/001/SKP/MT.NZ-BKT/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	**Fatma Al-Munawwar**
Jabatan	:	**Pembina Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	:	**Azizah Ar.Rahmah**
NIM	:	**2122401**
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Perguruan Tinggi	:	**UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi**

Telah benar-benar melakukan penelitian di **Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi** terhitung mulai tanggal 1 Maret 2026 sampai dengan 1 Juli 2026. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Skripsi yang berjudul:

"Peran Majelis Ta'lim Nuruzzahro Bukittinggi dalam Internalisasi Nilai-nilai PAI di Era Digital"

Selama melakukan penelitian, yang bersangkutan telah menaati segala peraturan yang berlaku di instansi kami dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 2 Juli 2026
Pembina,

Fatma Al-Munawwar


ميلاد مبارك
امناجابة فاطمة المنور














SELAMAT DATANG
Ustadzah Syafirah Fauzyah
DALAM RANGKAIAN MENYAMBUT
BULAN MAULID




HAPPY
BIRTHDAY








Galaxy S23 FE






REDMI NOTE 9 PRO
AI QUAD CAMERA






















MAJLIS TA'LIM


MAJLIS TA'LIM
نور الزهراء
BUKITTINGGI
Bersama
Ustadzah Fatmah Al-Munawwar



